



**STUDI DESKRIPTIF
TENTANG MEDIA *AUDIO VISUAL*
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh:

Alfredo Advance Wibawa

1102414064

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Studi Deskriptif tentang Media *Audio Visual* di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Januari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan

Pembimbing


UNNES
FIP. JUR. K
Dr. Yuda Utanto S.Pd., M.Si.
NIP. 197907272006041002



Dr. Budiyo, M. S.

NIP. 196312091987031002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Studi Deskriptif tentang Media *Audio Visual* di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang" karya:

Nama : Alfredo Advance Wibawa

NIM : 1102414064

Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa 4 Februari 2020

Semarang, 4 Februari 2020

Sekretaris,



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M. Si.
NIP. 197907272006041002

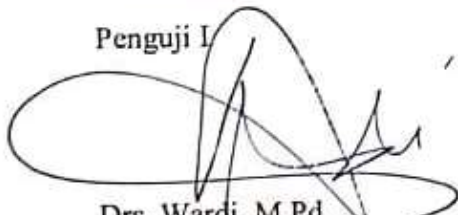
Penguji II



Dra. Istyarini, M.Pd.
NIP. 195911221985032001



Penguji I



Drs. Wardi, M.Pd.
NIP. 196003181987031002

Penguji III



Dr. Budiyo, M. S.
NIP. 196312091987031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,



Alfredo Advance Wibawa

NIM. 1102414064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- *If you can't explain it simply, you don't understand it well enough.* [Albert Einstein].
- *When You Walk Up To Opportunity's Door: Don't Knock It. Kick That Bitch In, Smile and Introduce Yourself* [Dwayne Johnson].
- Pengalaman yang paling berharga adalah belajar dari pengalaman sendiri, pengalaman yang paling menguntungkan adalah belajar dari pengalaman orang lain [Hitam Putih].

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Mama, Adik dan Keluarga besar tercinta yang selalu memotivasi dan memberikan kasih sayang tulusnya.
- Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan perhatian.
- Almamater tercinta, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Wibawa, Alfredo Advance. 2019. *Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosiasl PGOT Mardi Utomo Semarang.* Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Budiyo, M. S. xiii + 154 halaman.

Kata Kunci: Implementasi media, Hambatan Implementasi, Solusi hambatan yang muncul.

Di tengah arus globalisasi serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda. Pengembangan program pembelajaran tidak lepas dari situasi dan kondisi yang ada pada tiap individu, terutama dorongan pribadi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kenyataannya, manusia dewasa memiliki kekhususan tersendiri dalam mengembangkan dan membangun proses belajarnya. Pembelajaran juga dibutuhkan pengemis, gelandangan, dan orang telantar guna memperbaiki kehidupan mereka saat ini. Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan salah satu panti yang memfasilitasi PGOT untuk memperbaiki kehidupan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat bagi PGOT. Pelatihan yang diberikan tidak semuanya soft skill, namun juga diberikan bimbingan yang diajarkan di dalam suatu pembelajaran di dalam kelas, tentunya jika berbicara mengenai pembelajaran perlu adanya satu media yang dapat mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat. Ketersediaan media tersebut diharapkan mampu meningkatkan antusias dari penerima manfaat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi Kepala Panti, Pengelola Panti dan Pengajar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan analisis deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual sangat bermanfaat bagi pembelajaran yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, adapun faktor-faktor yang menghambat diantaranya meliputi ketersediaan media, latar belakang penerima manfaat, dan faktor internal pengajar. Maka, saran yang dapat peneliti rekomendasikan berkaitan dengan temuan penelitian ini yakni bagi pihak panti, perlu mengkaji lebih lanjut terkait media audio visual, baik dari pengadaan, implementasi hingga evaluasi. Selain itu, kerjasama sama dari seluruh komponen yang ada di panti penting adanya untuk menciptakan lingkungan panti yang lebih kondusif.

PRAKATA

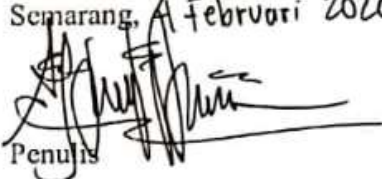
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Studi Deskriptif tentang Media *Audio Visual* di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”** dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Berkenaan dengan penyusunan skripsi ini, tentunya melibatkan berbagai pihak. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan maupun penyajian skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan layanan terbaik kepada seluruh mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai Rc., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan layanan terbaik kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Yuli Utanto S.Pd.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.

4. Dr. Budiyo, M. S., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan refleksi pengetahuan, dorongan dan motivasi untuk menuntaskan skripsi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada penulis.
6. Drs. Susan Cahyana selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang atas izin penelitian yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis banyak menimba ilmu dan pengalaman baru.
7. Seluruh Staf Karyawan, Pemberi Materi dan Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang telah berkenan menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.
8. Ibu Hartatik Isnaningsih selaku orang tua dan adik saya Mochamad Zaragosa Gama Wibawa yang senantiasa memberikan motivasi dan doa terbaik mereka.
9. Linda Sedyani, sahabat saya yang banyak membantu dalam penelitian ini.
10. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang menjalani kehidupan di jalan kebaikan.
11. Rekan-rekan Kos Paryono, Teknologi Pendidikan 2014, HIMA KTP 2016, PPL AKMIL 2017, KKN Pesantren 2017 yang telah kebersamaan penulis dalam rangkaian cerita masa perkuliahan, pengalaman bersama kalian sangat mengesankan.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang memerlukan.

Semarang, 1 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORITIK	11
2.1 Deskripsi Teori	11
2.1.1 Pembelajaran Orang Dewasa / Andragogi	11
2.1.2 Media Pembelajaran	15
2.1.3 Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT)	24
2.2 Penelitian Relevan	28
2.3 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian	34
3.2 Fokus Penelitian	37
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	38

3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.6 Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV LATAR PENELITIAN	47
4.1 Deskripsi Singkat Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	47
4.2 Sejarah Singkat Panti	48
4.3 Status Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi	49
4.4 Sasaran Garapan	50
4.5 Kegiatan Umum	51
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Hasil Penelitian	58
5.1.1 Implementasi Media Audio Visual	59
5.1.2 Hambatan dari Implementasi Media Audio Visual	63
5.1.3 Solusi dari Hambatan Implementasi Media Audio Visual	69
5.2 Pembahasan	74
5.2.1 Implementasi Media Audio Visual	74
5.2.2 Hambatan dari Implementasi Media Audio Visual	76
5.2.3 Solusi dari Hambatan Implementasi Media Audio Visual	79
BAB VI PENUTUP	83
6.1 Simpulan	83
6.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan fungsi media dalam proses pembelajaran	18
Gambar 2.2 Diagram kerangka berpikir penelitian	33
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	36
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	90
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	92
Lampiran 3 Pedoman Observasi dan Dokumentasi	94
Lampiran 4 Frekwensi Observasi	98
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	99
Lampiran 6 Catatan Lapangan	103
Lampiran 7 Frekwensi Wawancara.....	107
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	108
Lampiran 9 Tabel Triangulasi Teknik.....	140
Lampiran 10 Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo	146
Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian.....	151
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian.....	153
Lampiran 13 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Masalahnya yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang tidak menduduki bangku sekolah.

Dalam pendidikan orang dewasa memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan orang dewasa berbeda antara satu negara dengan negara yang lain tergantung pada visi dan misi negara tersebut. Sedangkan untuk tujuan khusus dari pendidikan orang dewasa harus ditetapkan dengan jelas dan lebih spesifik daripada tujuan umum, namun tujuan khusus yang baik memiliki ciri-ciri tertentu antara lain bersifat perilaku, menunjukkan perubahan perilaku yang spesifik, dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diukur yang mengarah pada tujuan umum.

Pengembangan program pembelajaran tidak lepas dari situasi dan kondisi yang ada pada tiap individu, terutama dorongan pribadi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam kenyataannya, manusia dewasa memiliki kekhususan tersendiri dalam mengembangkan dan membangun proses belajarnya, sehingga dapat membangun dan mengembangkan sendiri pendekatan, program bahkan metode belajarnya sendiri, secara teori, andragogi mendukung hal tersebut (Rakhman & Elshap, 2016).

Saat ini banyak permasalahan kehidupan yang masih harus menjadi perhatian tersendiri oleh pemerintahan Indonesia, salah satu permasalahan yang ada saat ini adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang diperoleh beberapa masyarakat Indonesia yang salah satu faktornya dikarenakan tidak adanya kesempatan mengenyam pendidikan bagi sejumlah orang dewasa. Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong negara yang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Dari beberapa banyak masalah sosial yang ada sampai saat ini pengemis, gelandangan dan orang terlantar adalah masalah yang harus di perhatikan lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar. Beberapa faktor bisa mempengaruhi kondisi tersebut, salah satu diantaranya yakni kurangnya pendidikan yang diperoleh oleh orang-orang tersebut sehingga menjadikan mereka tidak memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Keberadaan Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) saat ini semakin banyak dan sulit diatur. Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum di kota-kota besar, bahkan di

kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah suatu panti pelayanan sosial yang menangani pengemis, gelandangan dan orang telantar dengan kapasitas sebanyak 100 orang penerima manfaat. Kriteria dari para penerima manfaat diantaranya adalah usia produktif, sehat jasmani dan rohani, serta tidak sedang dalam proses hukum baik pidana maupun perdata. Tahapan dalam proses penanganan PGOT diantaranya adalah: seleksi, identifikasi, pengungkapan dan pemahaman masalah, penyusunan program penanganan, pelaksanaan rehabilitasi sosial, dan terminasi. Selama proses rehabilitasi, para penerima manfaat mendapatkan beberapa pelayanan, mulai dari pelayanan kebutuhan dasar serta berbagai macam ketrampilan sesuai dengan bakat dan ketrampilan para penerima manfaat.

Panti pelayanan sosial yang bertempat di Jln. Mulawarman Keramas, Tembalang No: 5069 Sumurboto, Banyumanik, Semarang tersebut adalah lembaga unit pelaksanaan teknis dinas sosial Propinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di bidang rehabilitasi sosial yang berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan serta bimbingan resosialisasi untuk kurun waktu minimal 6 bulan dan maksimal 12 bulan.

Di panti tersebut, terdapat gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam

kehidupan di tengah masyarakat. Unit panti pelayanan yang membina para gelandangan dan orang terlantar ini dengan berbagai bimbingan yang ada dan merubah pola pikir para gelandangan yang ada di panti dengan berbagai ilmu yang diberikan oleh penerima manfaat.

Di dalam proses rehabilitasi, tentu terdapat sebuah proses dan sistem yang bernama pembelajaran. Pembelajaran yaitu interaksi antara peserta didik sebagai pembelajar (*learning*) dan pendidik sebagai pengajar (*teaching*) melalui penggunaan berbagai media/sumber belajar (Fuja, 2016). Ada beberapa permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu: (1) kegiatan belajar mengajar terjadi secara searah atau proses pembelajaran yang terpusat pada guru, yaitu dari guru ke peserta didik. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang tertarik dan mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (2) motivasi belajar antara peserta didik satu dengan yang lainnya tidak sama (3) pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik sering dinilai oleh peserta didik membosankan. Oleh sebab itu maka perlu diterapkan media pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Media pembelajaran tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi yang setiap saat dan setiap waktu selalu berkembang. Seorang pendidik adakalanya menggunakan media dalam penyampaian informasi ketika proses pembelajaran, agar peserta didik lebih termotivasi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Media pembelajaran yang baik adalah media yang bukan hanya memberikan keefektifan dalam belajar, akan tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi.

Salah satu media yang saat ini sering digunakan adalah media audio visual. Media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman video, slide suara dan sebagainya (Joni, 2014). Hal tersebut dikarenakan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang pendidik menggunakan media audio visual di dalam proses pembelajaran.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan pentingnya media pembelajaran yaitu pada pasal 42 mengenai Standar Sarana dan Prasarana. Tertulis bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu setiap instansi pendidikan wajib memfasilitasi media pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar.

Kebutuhan media saat ini dapat juga mempengaruhi proses belajar mengajar beserta tujuan akhir dari pembelajaran, media yang diterapkan tentunya perlu persiapan dalam penerapannya. Panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang juga menerapkan media dalam pembelajarannya, namun karena berbagai faktor sehingga penerapan di lembaga tersebut belum maksimal sehingga perlu banyak evaluasi dalam penerapannya. Kendala yang dialami dari penerapan media tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari pihak pengelola. Selain kendala tersebut juga ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi proses penerapan media di lembaga tersebut. Kendala lain yang muncul seperti dari sisi

pengajar, lembaga maupun penerima manfaat. Disisi lain media berperan penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan untuk penerima manfaat.

Namun permasalahan yang muncul di lapangan adalah tidak semua lembaga memiliki media pembelajaran yang mendukung untuk proses pembelajaran. Hal ini bisa menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat. Sehingga perlu dilakukan adanya studi deskriptif tentang media audio visual di lembaga dimana hal-hal yang dibahas berupa implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di lembaga terkait. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai studi deskriptif tentang media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Penerima manfaat di PGOT Mardi Utomo masih kurang tertarik dan mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Pembelajaran konvensional berdampak kurang maksimal terhadap motivasi belajar penerima manfaat di PGOT Mardi Utomo Semarang.
3. Motivasi dari penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan dari PGOT Mardi Utomo Semarang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
4. Penerapan media audio visual di PGOT Mardi Utomo masih belum maksimal baik dari pihak pengelola maupun pengajar.

5. Hambatan yang muncul dari adanya implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti dapat membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Panti, Kepala Tata Usaha, Kepala Pelaksana dan Penerima manfaat panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
3. Penelitian ini dilakukan disalah satu panti pelayanan sosial yaitu Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
4. Rentang waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan pada Juli hingga September 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
2. Apa saja hambatan yang muncul dari implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?

3. Apa solusi yang dapat diterapkan guna mengatasi hambatan yang muncul dalam implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
2. Mendeskripsikan hambatan dari implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
3. Mendeskripsikan solusi dari hambatan yang muncul dalam implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tentu mampu memberikan gambaran serta pemahaman baru dan lebih dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengenai implementasi, hambatan dan solusi, serta implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti sebagai syarat menyanggah gelar sarjana sebagai tugas akhir karya penulisan ilmiah/skripsi. Disisi lain juga memberikan pemahaman baru dan lebih kepada peneliti mengenai implementasi, hambatan dan solusi, serta implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

2) Bagi Lembaga

Sebagai masukan kepada pihak lembaga mengenai implementasi, hambatan dan solusi, serta implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sehingga kedepanya dapat dijadikan sebagai gambaran guna meningkatkan pembelajaran yang ada.

3) Bagi peserta didik

Memberikan pemahaman bahwasannya implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik sehingga mampu menjadikannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

4) Bagi akademisi

Penelitian ini akan memberikan pemahaman baru bagi kaum akademisi dan mampu dilanjutkan untuk penelitian-penelitian sejenis demi menyempurnakannya.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pembelajaran Orang Dewasa / Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: "*aner*", dengan akar kata *andr*, yang berarti orang dewasa, dan *agogus* yang berarti membimbing atau membina. andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Pendidikan dewasa adalah suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Bagi orang dewasa belajar berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen dalam Supriantono, 2008).

Prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa merupakan kegiatan belajar yang paling efisien dan paling tepat diterima serta merupakan alat yang dinamis dan fleksibel dalam membantu orang dewasa belajar, oleh karena itu penggunaan metode belajar diperlukan berdasarkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Metode belajar orang dewasa adalah cara mengorganisir peserta agar mereka melakukan kegiatan belajar, baik dalam bentuk kegiatan teori maupun praktek (Bartin, 2006).

Menurut UNESCO dalam Supriantono mendefinisikan pendidikan orang dewasa berikut ini : Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan

kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Usia dewasa merupakan suatu masa bagi seseorang untuk memantapkan kemampuan dan ketrampilan dasar yang telah diperolehnya pada masa usia kanak-kanak. Pada usia dewasa, kemampuan dan ketrampilan dasar juga dikembangkan agar makin banyak pengetahuan dan ketrampilan baru yang bisa diperoleh sehingga akan makin lebih mantap untuk belajar lebih lanjut. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan karakteristik warga belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman hidup, motivasi, dan persepsi diri. Faktor lain yang juga mempengaruhi, yaitu pergaulan dengan masyarakat di tempat kegiatan belajar berlangsung serta cara merencanakan, menyelenggarakan, dan menilai kegiatan belajar.

Pada hakikatnya, semua orang dewasa cenderung memperlihatkan keunikan gaya belajar di dalam ia melakukan kegiatan belajar. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar merupakan hasil pengalaman belajarnya pada masa lalu. Belajar dapat berarti sebagai proses perubahan potensi penampilan sebagai hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik interaksi dengan sesama di dalam masyarakat, maupun dengan lingkungan alam dan budayanya (Basleman

& Mappa, 2011). Dakenwald dan Merriem (1982) menyatakan bahwa istilah pendidikan orang dewasa dapat disamakan dengan beberapa istilah seperti berikut ini :

1. Continuing education merupakan aktivitas pendidikan sepanjang hayat yang dilakukan oleh seseorang di luar sekolah formal.
2. Lifelong Learning menunjuk pada seluruh anggota yang ditunjukkan untuk restrukturisasi sistem pendidikan yang telah ada maupun pengembangan seluruh potensi pendidikan di luar sistem pendidikan. Di dalam kegiatan tersebut, laki-laki dan perempuan menjadi agen pendidikannya sendiri melalui interaksi antara jiwa dan tindakannya, pendidikan dan belajar akan memperluas pada seluruh kehidupannya, termasuk seluruh ketrampilan dan cabang-cabang pengetahuan menggunakan berbagai alat, dan memberikan berbagai kesempatan kepada seluruh orang untuk mengembangkan kepribadiannya.
3. Recurrent education mengacu pada konsep pendidikan yang berasal dari daratan Eropa berdasarkan pada prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat. Dinyatakan bahwa aktivitas belajar hendaknya untuk memperbaiki kehidupan individu sepanjang hayatnya karena adanya perubahan kebutuhan dan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.
4. Nontraditional education merupakan temuan baru yang dipopulerkan oleh the Commision on Non-Tradisional Study, sebuah yayasan yang mendukung panel para pemimpin pendidikan yang mendukung beberapa penelitian pada awal tahun 1970an. Perhatian utama komisi ini adalah pembangunan baru

yang dikaitkan dengan pemberian gelar melalui sarjana ujian dan asesmen belajar dari pengalaman. Kegiatan ini terbatas pada pengembangan pendidikan tinggi.

5. Community Education mengacu pada berbagai jenis program atau aktivitas pendidikan yang dirancang untuk melayani warga masyarakat mulai dari anak-anak prasekolah sampai dengan orang dewasa di luar sistem pendidikan sekolah

Prinsip pendidikan orang dewasa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. Prinsip pendidikan orang dewasa menurut Suprijanto (2007) terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap, idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan. Disamping itu, cara mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor, kemampuan memecahkan masalah, cara mendiskusikan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru. Hukum belajar berisi ketentuan tentang cara orang belajar dan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar ini berisikan 8 unsur pokok, yaitu (1) keinginan belajar; (2) pengertian terhadap tugas; (3) hukum latihan; (4) hukum akibat; (5) hukum asosiasi; (6) minat, keuletan, dan intensitas; (7) ketetapan hati; serta (8) pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan (Kisworo, 2017).

Secara garis besar, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran orang dewasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dalam diri warga belajar, seperti faktor

psikologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi psikologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa. Faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri warga belajar, seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan alam, fisik, dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian (Basleman & Mappa, 2011).

2.1.2 Media Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar (Nunu, 2012). Sedangkan menurut Criticos (1996) dalam Daryanto (2010) mengatakan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran, diantaranya:

1. Media Visual : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik.
2. Media Audio : radio, tape recorder, laboratorium bahasa dan sejenisnya.
3. Projected still media : slide, over head proyektor (OHP), in focus dan sejenisnya.
4. Projected motion media : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Suranto (2005) menyatakan bahwa media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Trini Prastati (2005) memberi makna media sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Sunday Taiwo (2009). *Media used to supplement the teacher byenhancing his effectiveness in the classroom and media used to substitute the teacher through instructional media system* (Media yang digunakan untuk melengkapi guru dengan meningkatkan keefektifitasannya dalam kelas dan media yang digunakan untuk menggantikan guru melalui sistem media pembelajaran). Briggs dalam Trini Prastati (2005) mengatakan bahwa media sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Menurut Sukiman (2012) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan siswa sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Nurmasa Atapukang (2016) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat

mendorong terjadinya proses belajar (Talizaro Tafonao, 2018). Menurut Steffi dan Muhammad (2015) Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

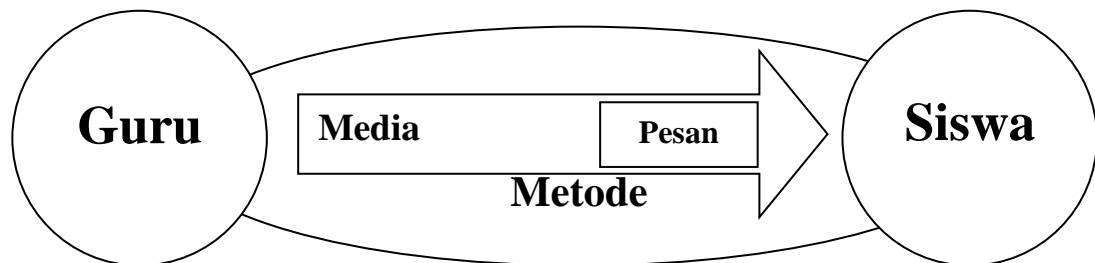
Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada peserta didik, dengan tujuan merangsang stimulan, pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2.1.2.2 Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2010) ada beberapa manfaat mengapa media pembelajaran perlu digunakan, diantaranya yaitu, pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, bahan pengajaran dapat lebih dipahami oleh siswa, metode pembelajaran akan lebih bervariasi, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Tingkat berpikir manusia melalui beberapa tahap perkembangan dimulai dari tahap berpikir konkret menuju ke tahap berpikir abstrak, diawali dari berpikir secara sederhana menuju ke berpikir yang lebih kompleks. Pemanfaatan media pembelajaran berkaitan dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang masih abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang

kompleks dapat disederhanakan. Lebih lanjut Daryanto (2010) menjelaskan dalam bagan fungsi media dalam proses pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan fungsi media dalam proses pembelajaran

Dari gambar 2.1 diatas menurut Daryanto (2010) dapat disimpulkan bahwa posisi media dalam fungsinya untuk menyampaikan pesan dan materi pembelajaran dari pendidik ke peserta didik media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Ketika guru menggunakan metode, tentu tidak terlepas dari media yang digunakan. Maka, kesesuaian antara metode dan media yang digunakan sangatlah penting sehingga pesan dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal.

Daryanto (2010) menyebutkan secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran antara lain yaitu menyaksikan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Misalnya melihat simulasi kehidupan pada zaman es dengan video, mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya mengamati melalui media film tentang kondisi Negara-negara maju dan berkembang, dapat melihat suatu proses yang berlangsung secara cepat maupun lambat. Misalnya menyaksikan video tentang proses pergeseran lempeng memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-

hal yang ukurannya terlampau besar ataupun terlalu kecil. Misalnya melihat proses PLTA menghasilkan listrik melalui media *slide powerpoint presentation*, mudah membandingkan sesuatu. Melalui foto ataupun gambar dapat membandingkan warna, jenis, dan bentuk pada gambar.

Pelaksanaan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa mendapatkan suasana pembelajaran yang baru, suasana kelas menjadi lebih interaktif, pembelajaran menjadi menarik, siswa menjadi lebih antusias dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran (Purwono, Yutmini dan Anita, 2014).

2.1.2.3 Prosedur Pemilihan Media

Asyhar (2012) dalam bukunya “Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran”, menjelaskan mengenai alur tentang prosedur pemilihan media pembelajaran, berikut adalah prosedur dalam pemilihan media tersebut:

1. Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi peserta didik diantaranya yaitu karakteristik yang bersifat umum seperti, kelas, jenis kelamin, latar belakang budaya dan kebiasaan. Selain itu, karakteristik yang bersifat khusus, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang dimiliki peserta didik.

2. Menelaah Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran perlu ditelaah karena jenis kompetensi yang diharapkan dicapai sangat terkait dengan jenis media yang digunakan.

Materi pembelajaran flora fauna dengan tujuan pembelajaran siswa mengetahui persebaran flora dan fauna di Indonesia, media yang dapat digunakan seperti film dan peta persebaran flora dan fauna.

3. Mengkaji Karakteristik Bahan Ajar

Sifat bahan ajar menentukan bentuk tugas dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Tugas dan pengalaman belajar tersebut sangat menentukan jenis aktivitas peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Jenis aktivitas tidak hanya mendengarkan dan mencatat, melainkan juga berbagai macam aktivitas lain seperti berdiskusi, bermain, berlatih, melakukan percobaan dan *searching* di internet. Jika aktivitas belajar yang banyak jenisnya ditunjang oleh jenis media yang sesuai, maka pembelajaran akan lebih menarik, lingkungan belajar lebih dinamis dan pembelajaran akan lebih efektif.

4. Menetapkan Pilihan Media

Perlu dilakukan kajian mengenai jenis dan ketersediaan media yang dibutuhkan beserta fasilitas pendukungnya dalam pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran yang beragam membuat pendidik lebih variatif dalam menetapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Namun seringkali media yang ada tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh pendidik. Hal yang perlu dilakukan yaitu memilah-milah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menyusunnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

5. Mereview

Mereview atau melihat kembali jenis media yang dipilih, apakah sudah tepat ataukah masih terdapat kelemahan, atau masih terdapat alternatif media lain yang lebih sesuai dengan materi pembelajaran.

2.1.2.4 Pengertian Media Audio Visual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia audio visual berarti bersifat dapat didengar dan dilihat; alat pandang dengar (KBBI, 2008). Media audio visual merupakan salah satu saran alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain mudah dikemas dalam proses pembelajaran, lebih menarik untuk pembelajaran, dan dapat diedit setiap saat (Anggi dkk, 2017). Menurut Hayati, Ahmad, dan Harianto (2017) media pembelajaran audio visual adalah media perantara yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

Sedangkan menurut Themistoklis Semenderiadis dalam Wijayanti, Roemintoyo dan Murwaningsih (2016) *Audiovisual media play a significant role in the education process, particularly when used extensively by both teacher and children. Audiovisual media provide children with many stimuli, due to their nature (sounds, images). They enrich the learning environment, nurturing explorations, experiments and discoveries, and encourage children to develop their speech and express their thoughts* (media audio visual memainkan peran

penting di dalam proses pendidikan, terutama ketika digunakan oleh guru dan siswa. Media audio visual memberikan banyak stimulus kepada siswa, karena sifat alaminya (suara, gambar). Audio-visual memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan dalam satu proses atau kegiatan. Contoh media audio visual adalah film, video, program TV, slide suara (*sound slide*) dan lain-lain.

2.1.2.5 Karakteristik Media Pembelajaran Audio Visual

Pembelajaran menggunakan teknologi audio visual adalah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Arsyad (2011) mengemukakan bahwa media audio visual memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mereka biasanya bersifat linear.
- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya.
- d. Mereka merupakan gambaran fisik dari gagasan real atau abstrak.
- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.

- f. Umumnya mereka berorientasi pada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

2.1.2.6 Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan media audio visual. Arsyad (2011) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan media audio visual dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Kelebihan media audio visual
 - a. Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
 - b. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
 - c. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
 - d. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompoksiswa.
 - e. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
 - f. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen maupun perorangan.
 - g. Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

2. Kelemahan media audio visual

- a. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Tidak semua peserta didik mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual yang berupa film dan video dalam proses pembelajaran memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan kelemahannya sehingga apabila digunakan dalam proses pembelajaran akan lebih banyak manfaat yang diperoleh.

2.1.3 Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT)

2.1.3.1 Pengemis

Adapun pengertian pengemis menurut Perpu No. 30 Tahun 1980 yang dikutip dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan : “Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”. Menurut Departemen Sosial R.I (1992), “Pengemis” adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang. “Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta di tempat umum dengan berbagai

cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”. Dari pengertian diatas, selanjutnya bisa dilihat dari kelompok-kelompok pengemis yang membedakan satu sama lain diantara pengemis yang ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mengemis” menurut KBBI, berasal dari “emis” dan punya dua pengertian: meminta-minta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedang “pengemis” adalah orang yang meminta-minta. Begitu pula penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. Dalam kedua kamus ini, penjelasan arti kata “mengemis” kurang lebih sama dengan KBBI dan berasal dari kata dasar “emis” Jadi jelas, pada awalnya pengemis adalah pengharap berkah dapat rezeki di hari Kamis atau dalam bahasa Jawa disebut Kemis. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Jadi, pengertian pengemis yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta sedekah dan dengan penuh harapan di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang menjadi pengemis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Misalnya anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin.
- b. Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa bangkrut, para pedagang yang rugi atau para petani yang gagal panen secara total.
- c. Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.
- d. Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya.

2.1.3.2 Gelandangan

Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya (KBBI, 2011). Orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta

tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum (Dinas Sosial Jawa Tengah).

Menurut Suparlan (1993) Istilah gelandangan berasal dari kata gelandang, yaitu artinya berkeliaran atau tidak pernah mempunyai tempat kediaman yang jelas. Sedangkan menurut Harefa (2012) gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan kehidupan normal yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal yang jelas dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum serta mengganggu ketertiban dan keindahan kota.

2.1.3.3 Orang Terlantar

Menurut Rizky (2015) Orang Terlantar diklasifikasikan menjadi 2 yaitu Anak Terlantar dan Lansia Terlantar. Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orang tua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggungjawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. anak.

Pengabaian terhadap anak-anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orang tua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orang tua, atau karena kesibukan orang tua dalam mengejar karier (Dubowitz dalam Rizkyx,

2015). Sementara lansia terlantar adalah setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, baik potensial maupun non potensial (Ramsen dalam Rizky, 2015).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dimana proses pengambilan datanya diambil melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian seputar media audio visual pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dan pedoman untuk mengembangkan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan”, oleh Joni Purwono, Sri Yutmini, Sri Anitah (Universitas Sebelas Maret) pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian untuk mengkaji penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana Penggunaan Media Audio-visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian

kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut terjaring dengan metode penelitian kualitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam dan menemukan pola. Hasil penelitian membahas tentang perencanaan guru dalam penggunaan media audio-visual, keterampilan guru dalam penggunaan media audio-visual, hambatan dalam penggunaan media audio-visual, hasil belajar siswa setelah guru menggunakan media audio visual, serta pelaksanaan guru dalam penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri 1 Pacitan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang implementasi media audio visual dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu persamaan yang lainnya terdapat pada hasil penelitian di mana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa mendapatkan suasana pembelajaran yang baru, suasana kelas menjadi lebih interaktif, pembelajaran menjadi menarik, siswa menjadi lebih antusias dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal itupun juga sama dengan yang dirasakan oleh pengajar maupun penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pengelola komunitas, serta dua orang pengajar yang terdiri dari mahasiswa dan seorang guru, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan subjek

terdiri Kepala Panti, Kepala Tata Usaha, Kepala Pelaksana dan Penerima manfaat panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pelajaran Ekonomi Di Kelas X Smp Karya Sekadau”, oleh Magdalena dan Yunita Astikawati (STKIP Persada Khatulistiwa Sintang) pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasikan lebih dalam lagi mengenai penggunaan media Audio Visual dalam pembelajaran Ekonomi di kelas X SMA Karya Sekadau dengan harapan bahwa dalam penggunaan media Audio Visual dapat membantu siswa agar memiliki semangat yang tinggi sehingga siswa memiliki motivasi dan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mendapatkan informasi dari guru bahwa penggunaan media audio visual dalam pelajaran sangat membantu dalam mentransferkan isi pesan pelajaran kepada siswa sehingga siswa mudah menerima materi. Selanjutnya untuk faktor penghambat penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, guru mengatakan tidak ada faktor penghambat, kecuali jika Perusahaan Listrik Negara (PLN) tidak menyala. Hal itu dikarenakan sekolah tidak mempunyai mesin genset sendiri. Sedangkan faktor pendukung penggunaan media audio visual adalah ketersediaan media audio visual di SMA Karya Sekadau cukup memadai dan memang sudah tersedia. Sedangkan untuk beberapa hal yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut diantaranya kemampuan untuk meningkatkan persepsi/pendapat, kemampuan untuk meningkatkan pengertian, kemampuan

untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar, kemampuan untuk meningkatkan penguatan (reinforcement) atas pengetahuan yang dicapai, kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan), Pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek penelitian yang berprofesi sebagai pengajar dan persamaan dalam penggunaan metode penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenjang pendidikan. Apabila penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, maka penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada Panti Pelayanan Sosial ditambah dengan spesifikasi materi yang diberikan berbeda antara pembelajaran andragodi dan pembelajaran pedagogi.

2.3 Kerangka Berpikir

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, berbanding lurus pula dengan perkembangan media pembelajaran yang bisa digunakan di dalam pembelajaran. Ada berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya media audio visual baik dua dimensi diantaranya poster, peta dan diagram, hingga multimedia diantaranya *slide powerpoint*, TV, dan sebagainya.

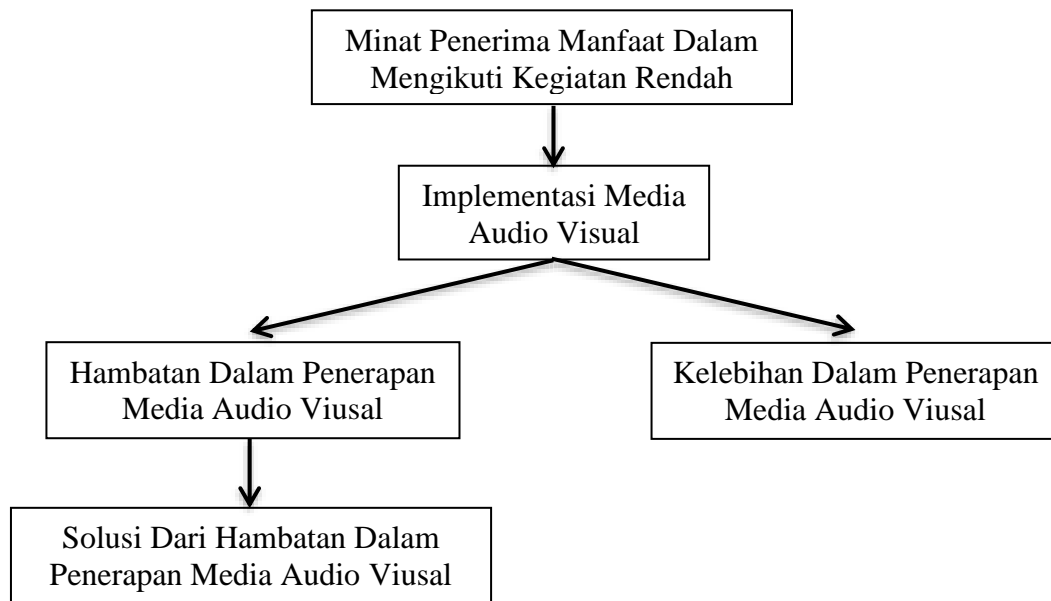
Media pembelajaran audio visual dirasa sangat cocok digunakan mengingat berbagai macam kelebihan yang dimilikinya. Media pembelajaran audio visual

mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memancing stimulan, dan menarik perhatian peserta didik, sehingga maksud dan tujuan pembelajaran dapat tersalurkan dengan optimal.

Lembaga rehabilitasi yang memiliki prestasi baik, biasanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Tidak terlepas dari hal itu, pengadaan media pembelajarannya pun lebih lengkap dibandingkan dengan lembaga rehabilitasi yang memiliki dana yang terbatas. Oleh sebab itu, kemampuan lembaga satu dengan yang lainnya dalam pengadaan dan ketersediaan media pembelajaran berbeda-beda. Namun tidak sebatas masalah dana, kreatifitas dari civitas akademika khususnya pendidik merupakan kunci utama untuk mendorong penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran khususnya audio visual sangat beragam, maka perlu dipertimbangkan prinsip dan prosedur dalam pemilihan media yang akan digunakan. Pendidik harus cermat dalam memilih media pembelajaran yang tepat dengan materi, situasi dan kondisi yang ada di lembaga. Proses pemilihan media yang sesuai, sejatinya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan tentunya kualitas pembelajaran yang baik akan meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi media pembelajaran audio visual. Peneliti akan mendata, mengobservasi dan menginventarisasi tentang implementasi, hambatan dan solusi, serta implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Diagram kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Diagram kerangka berpikir penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. (Sugiyono, 2010). Pada penelitian yang berfokus meneliti tentang implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. peneliti menitikberatkan pada metode penelitian kualitatif, sedangkan pendekatannya bersifat deskriptif.

Adapun desain penelitian yang digunakan merupakan studi deskriptif sehingga dalam memperoleh data dilakukan melalui berbagai teknik yang disusun secara sistematis untuk mencari pengumpulan data hasil penelitian yang sempurna. Peneliti melakukan penelitian dengan studi deskriptif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh.

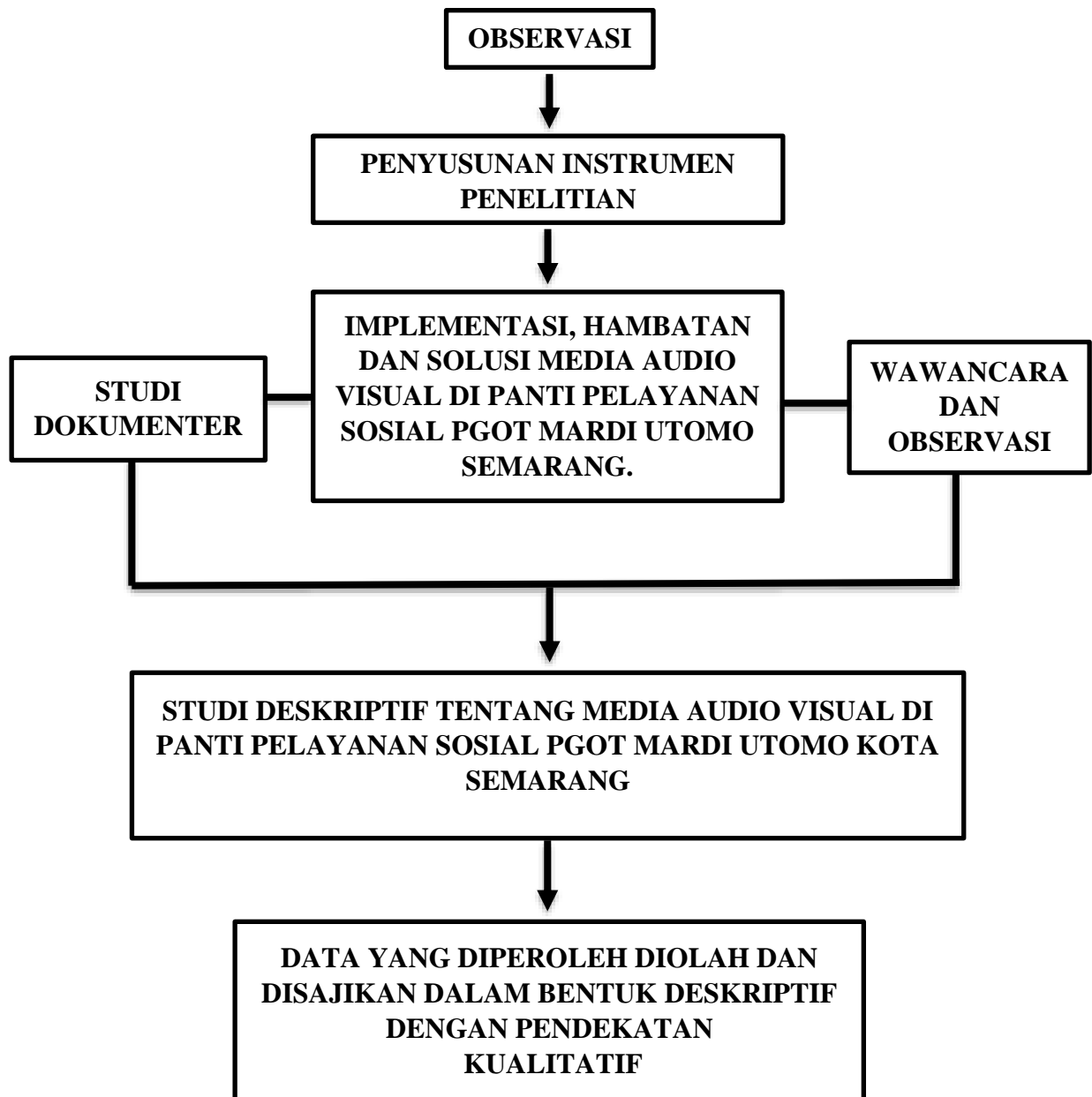
Pada penelitian ini, peneliti akan mencari tahu gambaran atau deskripsi mengenai media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini lebih cocok dengan data yang ingin dicapai berupa data dalam bentuk kalimat naratif yang memaparkan keadaan yang sebenarnya tentang subjek dan objek yang sedang diteliti.

Peneliti memilih metode ini karena dirasa topik yang diangkat berkesinambungan sehingga dalam melakukan studi deskriptif tentang media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Kota Semarang peneliti harus mampu mendeskripsikannya secara mendalam dan bermakna. Dalam penelitian ini lebih mendeskripsikan dan menganalisis tentang hal yang menjadi subjek dan objek penelitian dengan lebih rinci dan mendeskripsikan dengan lebih jelas dan sesuai fakta di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini sesuai judul penelitian berhubungan dengan media audio visual di panti pelayanan sehingga diperlukan wawasan yang mendalam, serta objek penelitian adalah pandangan masyarakat panti tentang media audio visual. Penelitian ini tidak digunakan untuk menguji suatu teori atau konsep tertentu, akan tetapi digunakan untuk memaparkan kondisi yang nyata yang ada dilapangan, dan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka, tetapi mencari tahu bagaimana pendapat masyarakat panti mengenai implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di panti pelayanan sosial.

Alur dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi awal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian. Kemudian dalam penyusunan instrumen penelitian peneliti memusatkan untuk pengambilan data melalui observasi pandangan mata, studi literatur atau dokumenter, dan wawancara

mendalam mengenai media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Kota Semarang. Alur dalam proses penelitian akan dijelaskan dibawah ini:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

3.2 Fokus Penelitian

Sebagai upaya dalam mempertajam hasil penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan) (Sugiyono, 2010). Adapun fokus penelitian dalam penelitian tentang “media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang” adalah studi deskriptif tentang media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk mengetahui implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Definisi operasional fokus penelitian yaitu studi deskriptif tentang media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di tempat tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berpartisipasi penuh dalam menggali data di lapangan secara langsung. Sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observations* dan *indepth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Sugiyono, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1988), Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan dan hasil yang diharapkan, semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti, maka dari itu dapat disimpulkan bahwasannya penelitian kualitatif disini merupakan upaya awal untuk membuktikan hipotesa awal peneliti dengan peneliti sebagai

alat utama untuk mencari data yang dibutuhkan, tentu dengan bantuan hal-hal lain yang berkaitan. Dengan data yang didapatkan bisa disimpulkan apakah tujuan dari penelitian dapat tercapai, kemudian fokus penelitian menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan data di lapangan.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium (Nasution, 2011). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data mengenai media audio visual. Data diperoleh dari anggota instansi yang ada maupun warga binaan yang ada di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Peneliti mendapatkan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan bacaan, kepustakaan (Nasution, 2011). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari Jurnal, buku-buku hasil laporan, buku harian, dan lain-lain yang berkaitan dengan implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGT Mardi Utomo Semarang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti membawa bekal pedoman observasi dan pedoman wawancara langsung lapangan untuk dapat mengambil data yang sesuai dan dibutuhkan.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, observasi disebut pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dengan teknik observasi, peneliti dapat membandingkan dan menyesuaikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan sehingga data penelitian yang diperoleh menjadi lebih akurat.

Lebih lanjut, Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2012:145) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Kemudian, dengan menggunakan teknik observasi juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti hadir dalam kegiatan yang berkenaan dengan proses kegiatan kelas penerima manfaat, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran didalamnya. Jadi, peneliti hanya mengamati secara pasif kemudian membuat catatan lapangan berdasarkan

data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Adapun observasi partisipasi pasif yang peneliti lakukan berkenaan dengan pengamatan secara langsung kondisi fisik lembaga, mengamati proses kegiatan di dalam maupun di luar ruangan yang mencakup interaksi antara pemberi manfaat dan penerima manfaat, serta berbagai hal lainnya yang terkait dengan kegiatan di lembaga Panti Pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti dimana dalam metode ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan untuk mendapatkan data yang diinginkan yang dimana data tersebut sangat diperlukan dalam menjawab permasalahan yang ada. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2007).

Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Sugiyono (2015) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara ini dilakukan jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama. Selain pewawancara harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara,

peneliti juga dapat menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara agar berlangsung dengan baik.

Sedangkan wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2015) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam (*in depth interview*), wawancara intensif, atau wawancara terbuka karena tujuannya yang memang untuk meneliti lebih mendalam terkait suatu objek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur (*in depth interview*) untuk mengetahui implementasi, hambatan dan solusi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan. Penggunaan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali informasi secara detail dan mendalam. Adapun instrumen wawancara yang peneliti gunakan berupa butir-butir pertanyaan yang bersifat umum, sehingga proses wawancara dapat berlangsung secara lebih mendalam. Kemudian pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik dapat dikembangkan oleh peneliti berdasarkan jawaban-jawaban informan sebelumnya ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berfungsi untuk melengkapi data-data hasil wawancara dan observasi, serta sebagai bukti penelitian. Menurut Sugiyono (2015) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa profil panti, data pegawai panti, daftar nama pengajar, daftar jumlah penerima manfaat, laporan hasil wawancara, serta data dan gambar yang belum terungkap melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, sebagai contoh ketika melakukan wawancara dirasa kurang memuaskan maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi agar data yang diinginkan dapat didapatkan. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010).

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan cangkupan hal-hal yang penting, membuang hal yang tidak penting, mencari tema pokok bahasan yang sedang dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Data-data direduksi dengan menguji keabsahannya dan keterkaitannya dengan topik penelitian sertalandakan teori yang digunakan (Sugiyono, 2015).

Dalam reduksi ini dilakukan berkaitan dengan data penelitian yang terdapat dilapangan yaitu peneliti melakukan wawancara kepada informan dari Kepala Panti, Kepala Tata Usaha, Kepala Pelaksana dan Penerima manfaat panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

2. Penyajian Data

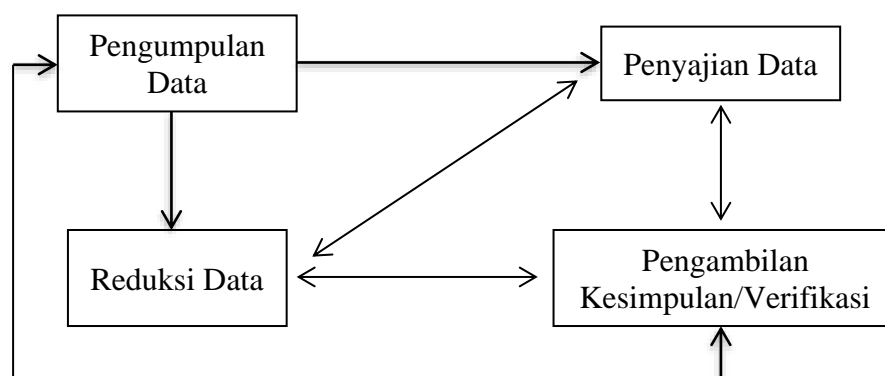
Langkah kedua yaitu dengan penyajian data dalam artiannya sendiri adalah bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau *flowchart* yang dilakukan peneliti untuk mempermudah dan memahami dan merencanakan tahap selanjutnya yang akan dilakukan (Sugiyono, 2015).

Dengan banyaknya informasi yang tersusun dan menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan tindakan untuk mendiskripsikannya dengan menggunakan teknik observasi dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Pengambilan Keputusan/Verifikasi data

Langkah ketiga yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi atau menarik suatu kesimpulan dan memverifikasikan yang dapat menjadikan sebagai bukti serta dapat ditarik kesimpulan dengan bukti-bukti yang kuat sehingga dapat valid (Sugiyono, 2015:).

Tiga komponen analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data Model Interaktif

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi

diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kemudian menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menerapkannya dengan cara, ketika wawancara dilengkapi dengan hasil rekaman, interaksi dengan orang dan lingkungan akan dilampirkan foto dan video. Sehingga membutuhkan bantuan alat seperti perekam, dan kamera untuk foto dan video. Kemudian jika memang diperlukan adanya dokumen-dokumen autentik dari lapangan, seperti dokumen kurikulum. Sehingga penelitian lebih bisa dipercaya.

Lalu adanya *member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid. Sehingga semakin kredibel dan terpercaya. Namun, apabila data yang ditemukan penafsirannya tidak disepakati pemberi data, maka perlu dilakukan diskusi dengan pemberi data. Setelah disepakati pemberi data perlu menandatangani data agar data bersifat otentik.

Kemudian *transferability* merupakan validitas eksternal. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada

kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca lebih jelas atas hasil penelitian tersebut. Sehingga dapat memutuskan atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan itu memenuhi standar transferabilitas.

Pada *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Untuk uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan oleh auditor yang independen atau pada titik ini adalah dosen pembimbing.

Lalu pengujian *konformability* dalam penelitian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

BAB IV

LATAR PENELITIAN

4.1 Deskripsi Singkat Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah suatu panti pelayanan sosial yang menangani pengemis, gelandangan dan orang telantar dengan kapasitas sebanyak 100 orang penerima manfaat. Kriteria dari para penerima manfaat diantaranya adalah usia produktif, sehat jasmani dan rohani, serta tidak sedang dalam proses hukum baik pidana maupun perdata. Tahapan dalam proses penanganan PGOT diantaranya adalah: seleksi, identifikasi, pengungkapan dan pemahaman masalah, penyusunan program penanganan, pelaksanaan rehabilitasi sosial, dan terminasi. Selama proses rehabilitasi, para penerima manfaat mendapatkan beberapa pelayanan, mulai dari pelayanan kebutuhan dasar serta berbagai macam ketrampilan sesuai dengan bakat dan ketrampilan para penerima manfaat.

Panti pelayanan sosial yang bertempat di Jln. Mulawarman Keramas, Tembalang No: 5069 Sumurboto, Banyumanik, Semarang tersebut adalah lembaga unit pelaksanaan teknis dinas sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di bidang rehabilitasi sosial yang berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan serta bimbingan resosialisasi untuk kurun waktu minimal 6 bulan dan maksimal 12 bulan.

Di panti tersebut, terdapat gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan di tengah masyarakat. Unit panti pelayanan yang membina para gelandangan dan orang terlantar ini dengan berbagai bimbingan yang ada dan merubah pola pikir para gelandangan yang ada di panti dengan berbagai ilmu yang diberikan oleh penerima manfaat.

Berbagai kegiatan diberikan untuk memberikan keterampilan kepada penerima manfaat, yang bertujuan untuk melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT).

4.2 Sejarah Singkat Panti

- a) Tanggal 1 September 1985 Menteri Sosial RI mendirikan Panti ini dengan nama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial).
- b) Tanggal 17 September 1986 diubah namanya menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Gelandangan dan Orang Terlantar).
- c) Tanggal 23 April 1994 nama Panti diubah lagi menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang.
- d) Tanggal 20 Juni 2001 keberadaan Panti Sosial ditata kembali dengan dikeluarkannya Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2001 menjadi Panti Karya Mardi Utomo Semarang.

- e) Tanggal 1 Nopember 2010 nama Panti berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nomenklatur menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I.
- f) Tanggal 22 Agustus 2013 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nomenklatur menjadi Balai Rehabilitasi Sosial PGOT “Mardi Utomo” Semarang.
- g) Tanggal 27 Desember 2016 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, berubah nomenklatur menjadi Panti Pelayanan Sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar Mardi Utomo.

4.3 Status Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

- a) **Status Kedudukan;** Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

- b) **Tugas Pokok Panti;** melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT).
- c) **Fungsi Panti:** Penyusunan Rencana Teknis Operasional dibidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Koordinasi dan pelaksanaan Kebijakan Teknis Operasional di bidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Evaluasi dan Pelaporan di bidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Pengelolaan Ketatausahaan dan Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

4.4 Sasaran Garapan

- a. Pengemis

Orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

- b. Gelandangan

Orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak

mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

c. Orang Terlantar

Seseorang yang karena suatu sebab mengakibatkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosialnya dan hidup tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari panti pelayanan PGOT Mardi Utomo, untuk jumlah data penerima manfaat dalam satu tahun adalah 100 orang, dimana jika dilihat dari data yang terakhir maka untuk jumlah dari penerima manfaat digolongkan berdasarkan jenis kelamin 53 laki-laki, dan 47 perempuan (data terlampir di lampiran).

4.5 Kegiatan Umum

Program kegiatan yang dilaksanakan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo adalah sebagai berikut :

a) Pelayanan Akomodasi dan Kesehatan;

Semua Penerima Manfaat memperoleh fasilitas : Akomodasi (Asrama, tempat tidur, kasur, bantal dan spre, almari pakaian, peralatan makan, peralatan kebersihan diri), Pakaian (Pakaian kerja dan olah raga), Santunan Hidup (makan/minum 3 kali sehari, makanan extra fooding).

b) Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial;

Dalam melaksanakan bimbingan dan rehabilitasi sosial kepada Penerima Manfaat dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pendekatan Awal

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengesahan, pengakuan, dukungan/bantuan dari Pemerintah Daerah, Instansi Sosial, Kepolisian, Tokoh Masyarakat/Agama, RT/RW dan Kelurahan/Kecamatan, Instansi terkait sebagai anggota Tim Koordinasi Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan. Pendekatan awal meliputi kegiatan-kegiatan :

a. Orientasi dan Konsultasi

Kegiatan pengenalan program guna diperolehnya dukungan, bantuan serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan bimbingan dan rehabilitasi sosial di dalam Balai yang menyangkut pengumpulan data dan penggalan sumber.

b. Identifikasi

Kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahan guna penetapan calon penerima manfaat.

c. Motivasi

Kegiatan untuk mendapatkan calon Penerima Manfaat hasil identifikasi mempunyai kesadaran untuk mau mengikuti

program bimbingan dan rehabilitasi sosial di Balai guna memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai harkat dan martabat kemanusiaan.

d. Seleksi

Kegiatan untuk memperoleh calon Penerima Manfaat yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, sehingga dalam mengikuti program bimbingan dan rehabilitasi sosial sudah siap dan mantap.

2. Tahap Persiapan

Menetapkan PGOT secara definitif sebagai Penerima Manfaat, meliputi kegiatan-kegiatan:

a. Registrasi dan Pengasramaan

Pencacatan dalam Buku Induk Penerima Manfaat untuk mendapatkan Nomor Registrasi dan penempatan dalam asrama;

1) Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (Assessment)

Kegiatan analisis kondisi Penerima Manfaat, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah dan sumber daya, serta konferensi kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi obyektif permasalahan Penerima Manfaat tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial dan vokasional serta minat dan bakat guna merumuskan rencana bimbingan dan rehabilitasi sosial.

2) Perumusan dan Penempatan dalam Program Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Kegiatan perumusan dan penetapan tujuan bimbingan dan rehabilitasi sosial, penetapan jenis bimbingan dan rehabilitasi sosial yang dibutuhkan oleh Penerima Manfaat dan sumber daya yang akan digunakan, dengan tujuan :

- a. Menetapkan jenis-jenis bimbingan dan rehabilitasi sosial yang akan diikuti oleh Penerima Manfaat sesuai dengan hasil assessment;
- b. Penempatan Penerima Manfaat dalam program hasil konferensi kasus (*Case Conference*);
- c. Menyusun rencana pemenuhan kebutuhan bimbingan dan rehabilitasi sosial.

3. Tahap Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan rehabilitasi sosial sebagai berikut :

a. Bimbingan Fisik dan Kesehatan

Tujuan agar tercapainya kondisi fisik Penerima Manfaat yang optimal (segar, bugar / sehat);

b. Bimbingan Mental;

1) Mental Spritual

Tujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah agama dan meningkatkan ketahanan sosial Penerima Manfaat terhadap pengaruh buruk lingkungan sosialnya serta meningkatkan toleransi beragama.

2) Mental Psikososial

Tujuan tumbuh dan terbentuknya kondisi psikis/ kepribadian Penerima Manfaat:

- a) Mampu mengendalikan diri;
- b) Mampu beretika dan bertingkah laku sesuai norma sosial;
- c) Disiplin dan berbudi pekerti baik.

c. Bimbingan Sosial

Tujuan memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif Penerima Manfaat, sehingga mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat :

1. Mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial;
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya;
3. Mampu keterlibatan dalam aktivitas bersama / bekerjasama dengan orang lain.

d. Bimbingan Keterampilan Kerja

Tujuan menciptakan kondisi Penerima Manfaat memiliki keterampilan kerja praktis untuk hidup bermata pencaharian/ penghasilan secara normatif.

Jenis Bimbingan Keterampilan :

1. Bimbingan Keterampilan Pertukangan Kayu
2. Bimbingan Keterampilan Pembuatan Paving Blok
3. Bimbingan Keterampilan Perbengkelan Las
4. Bimbingan Keterampilan Menjahit
5. Bimbingan Keterampilan Pertanian / Berkebun
6. Bimbingan Keterampilan Tata Boga
7. Bimbingan keterampilan Membuatik

4. Tahap Pasca Bimbingan dan Rehabiliatsi Sosial

a. Resosialisasi dan Penyaluran

Serangkaian kegiatan bimbingan mempersiapkan Penerima Manfaat agar dapat berintegrasi ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, juga mempersiapkan lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja/usaha Penerima Manfaat agar dapat menerima, memperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan.

Tujuan :

- 1) Menumbuhkan kemampuan Penerima Manfaat untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat;
 - 2) Mempersiapkan keluarga dan masyarakat untuk menerima kehadiran Penerima Manfaat di tengah-tengah keluarga dan lingkungannya.
- b. Pembinaan lanjut dan Terminasi
- 1) Memantau perkembangan kualitas kemampuan fisik, mental, sosial dan vokasional Penerima Manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya;
 - 2) Pengakhiran atau pemutusan pelayanan secara resmi terhadap Penerima Manfaat setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian / berpenghasilan secara normatif serta mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai / norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Media pembelajaran tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi yang setiap saat dan setiap waktu selalu berkembang. Seorang pendidik adakalanya menggunakan media dalam penyampaian informasi ketika proses pembelajaran, agar peserta didik lebih termotivasi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Media pembelajaran yang baik adalah media yang bukan hanya memberikan keefektifan dalam belajar, akan tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi.

Kebutuhan media saat ini dapat juga mempengaruhi proses belajar mengajar beserta tujuan akhir dari pembelajaran, media yang diterapkan tentunya perlu persiapan dalam penerapannya. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah suatu panti pelayanan sosial yang menangani pengemis, gelandangan dan orang telantar dengan kapasitas sebanyak 100 orang penerima manfaat. Panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang juga menerapkan media dalam pembelajarannya, namun karena berbagai faktor sehingga penerapan di lembaga tersebut belum maksimal sehingga perlu banyak evaluasi dalam penerapannya. Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka berikut ini adalah data temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara, obeservasi serta kajian dokumentasi.

5.1.1 Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah salah satu panti pelayanan sosial yang menangani pengemis, gelandangan dan orang telantar dengan kapasitas sebanyak 100 orang penerima manfaat. Di panti tersebut, terdapat gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan di tengah masyarakat. Unit panti pelayanan yang membina para gelandangan dan orang terlantar ini dengan berbagai bimbingan yang ada dan merubah pola pikir para gelandangan yang ada di panti dengan berbagai ilmu yang diberikan oleh penerima manfaat.

Berbagai kegiatan diberikan untuk memberikan keterampilan kepada penerima manfaat, yang bertujuan untuk melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT).

Berbagai kegiatan diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran, untuk kegiatannya diantara lain pelayanan akomodasi dan kesehatan, bimbingan dan rehabilitasi sosial, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan kerja. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan di dalam ruangan dan ada juga yang di luar ruangan. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya ada beberapa yang menggunakan media, media yang digunakan juga beragam mulai dari media

manual maupun media audio visual. Keterangan tersebut disampaikan oleh pengelola panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang

“Aa gambar manual pernah, terus proyektor ya pernah. Tapi sing sering manual. Kalau proyektor itu jarang. Ya kembali ke itu seolah-olah proyektor itu masih barang mahal.” (W.PP – 21/08/2019)

Berdasarkan keterangan pengelola panti dapat diketahui bahwa ada sejumlah media yang diterapkan untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut, namun ada kendala dalam penerapan berbagai media tersebut. Selain itu pengelola juga menyampaikan bahwa kendala penerapan media audio visual tersebut salah satunya dikarenakan keterbatasan medianya sehingga ada pihak lain seperti pengajar yang menyediakan medianya sendiri-sendiri.

“Yang memakai ini aja ya, memakai itu tu dulu dari FKM UNDIP itu sering memakai. Terus dari aa rumah sakit dekat Tlogorejo kae opo dit? Kae mbien yo sering ya. Balai, balai pengobatan aja ya, balai kesehatan masyarakat (BKM) milik dinas sosial itu kalau memberi penyuluhan kesehatan tu seringnya pakai.” (W.PP – 21/08/2019)

Berdasarkan keterangan di atas diinformasikan dari pengelola bahwa ada beberapa pengajar yang memakai media seperti FKM UNDIP dan balai pengobatan yang menggunakan media audio visual dimana mereka menyediakan sendiri untuk medianya.

“Dulu pernah, ndak disediakan sini. Dari sini menyediakan. Lha sewaktu masih ada itu disediakan. Ndak, kalau bagi yang membutuhkan saja. Disini kan yang bimbingan mental hanya dari psikologi, kebetulan kemarin memang ya kalau di masjid jarang, dari Kemenag ndak pakai. Dari dulu ya BKM itu banyak gambar-gambar pola hidup sehat, punya penyakit apa, dampaknya apa itu banyak.” (W.PP – 21/08/2019)

Berdasarkan keterangan pengelola memang dulu pernah menyediakan media audio visual untuk kegiatan pemberian materi di panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang. Dimana untuk kegiatan yang menggunakan media

tersebut salah satunya adalah BKM terkait sosialisasi pola hidup sehat untuk penerima manfaat. Untuk media diterapkan guna pemberian materi sebagai alat untuk mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat. Namun untuk implementasi media tersebut tidak pada seluruh kegiatan yang dilakukan oleh panti untuk penerima manfaat, dikarenakan tidak semua kegiatan memerlukan media dalam penyampaian materinya, diinformasikan dari pengelola panti bahwa ada beberapa kegiatan kelas yang menggunakan media audio visual guna mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat.

“Cuma sebetulnya para instruktur tadi ditanya pasti senang pakai proyektor. Lebih praktis tinggal buat PPT, bisa dipakai berulang-ulang.”
(W.PP – 21/08/2019)

Menurut informasi dari pengelola panti pihak pengajar lebih menyukai menggunakan proyektor dikarenakan lebih praktis dan lebih mudah dalam penyampaian materi, beberapa pengajar menggunakan media power point untuk memberikan materi dengan didukung penggunaan proyektor dalam penyampaianya. Diinformasikan pula bahwa power point tersebut bisa digunakan kembali sehingga tidak perlu membuat media secara berulang. Untuk informasinya bahwa hanya sebagian pengajar yang menggunakan media audio visual untuk pemberian materi di kelas dikarenakan ada kegiatan praktik yang tidak memerlukan media audio visual, sehingga penerapan media audio visualnya masih tidak terlalu banyak dan hanya dibeberapa materi saja.

“Ya seperti .. manfaatnya .. sangat bagus .. fokus dan aa mungkin mudah mencerna apa yang di sosialisasikan bimbingan yang disampaikan itu lebih jelas soalnya kan tulisane gedhe-gedhe..” (W.PP – 21/08/2019)

Pengelola panti menambahkan pula bahwa penerapan media audio visual juga mempengaruhi fokus dari penerima manfaat. Menurutnya penerima manfaat lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh pengajar dan lebih antusias untuk mengikuti pemberian materi yang disampaikan oleh pengajar. Selain itu menurut pengelola media itu sangat bagus ketika diterapkan oleh pengajar untuk mempermudah pemberian materi kepada penerima manfaat.

“Sangat, sangat antusias mereka. Nonton film ngono yo antusias banget. Nonton-nonton film yang bernuansa keagamaan gitu lho, nonton film yang bernuansa motivasi mereka semangat sekali.” (W.PM – 21/08/2019)

Selain itu pengajar juga menambahkan mengenai manfaat penerapan media pada saat pemberian materi, dimana pengajar menginformasikan bahwa penerima manfaat sangat antusias saat menggunakan media audio visual. Biasanya pengajar membarikan film sebagai pendukung pemberian materi untuk meningkatkan antusias para penerima manfaat untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Untuk film yang diberikan masing seputar materi dimana antusias dari penerima manfaat terlihat ketika film ditayangkan, dikarenakan untuk hal tersebut terlihat beda dan menarik bagi penerima manfaat.

Dari hasil wawancara mengenai penerapan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk informasi dari sisi pengelola media memang menginformasikan pernah menerapkan media audio untuk pemberian materi dari pengajar kepada penerima manfaat, dimana menurut pengelola media tersebut dapat mempermudah penyampaian materi dari pengajar untuk penerima manfaat, selain itu juga bagus diterapkan kepada penerima manfaat dikarenakan akan menumbuhkan antusias dari penerima manfaat untuk

mngikuti kegiatan tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung dari pengajar selaku pemberi materi untuk penerima manfaat, dimana pengajar menginformasikan untuk media audio visual yang diterapkan tersebut sangat membantu penyampaian materi kepada penerima manfaat, selain itu juga penerima manfaat lebih antusias mengikuti pembelajaran jika diberikan materi dengan memanfaatkan media audio visual tersebut, dikarenakan bagi penerima manfaat untuk media tersebut merupakan suatu hal baru bagi mereka dan bisa menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut dari pihak pengajar.

5.1.2 Hambatan dari Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Penerapan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tentu memiliki hambatan dalam penerapannya, hambatan yang muncul berasal dari berbagai faktor baik dari pihak panti berupa tata kelola panti, terbatasnya ketersediaan media, latar belakang penerima manfaat, dan faktor internal dari pengajar.

5.1.2.1 Ketersediaan media audio visual di panti

Ketersedian media audio visual yang ada untuk mendukung pembelajaran yang diberikan oleh pengajar untuk penerima manfaat, untuk pernyataan tersebut diinformasikan oleh pelaksana panti dimana diinformasikan bahwa untuk pengadaan medianya belum dianggarkan dari pihak atasan.

“Kalau waktu itu punya satu itu kalau ndak salah itu bantuan mbak. Dari kantor karena tidak ada anggaran itu jadi memang belum pernah dianggarkan.” (W.PP – 21/08/2019)

Selain belum dianggarkan untuk penyediaan media audio visual, diinformasikan pula ketika memiliki media audio visual juga merupakan media dari pihak pimpinan terdahulu, namun sampai dengan saat ini belum diimplementasikan kembali penggunaan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, namun untuk informasi terbaru bahwa di anggaran 2020 akan diajukan kembali untuk media audio visual tersebut, pihak pengelola berharap bahwa nantinya media audio visual dapat diterapkan kembali di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Selain faktor belum tersedianya kembali media audio visual seperti LCD faktor tata letak dari panti yang juga sangat mudah bagi semua orang untuk akses ke lokasi tersebut sehingga menjadikan penerima manfaat juga lebih mudah untuk melancarkan aksinya. Informasi lebih lanjut bahwa barang-barang yang ada dipanti yang memiliki nilai jual maka tidak lama berada di panti, hal tersebut menjadi permasalahan sendiri bagi pelakasana panti.

“Mardi Utomo itu? Disitu kan kalau ... bangunanya memungkinkan bisa dicuri dari semua lini mas. Rawan, pintune 2 lho mas soko ngarep mbek soko mburi, pintunya dari depan dari belakang, lha nek pintu ngarep dijogo pintu mburi ora dijogo yo podo ae anu to.” (W.PM – 21/08/2019)

Diinformasikan dari pihak pemberi manfaat bahwa untuk lokasi bangunan dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tidak strategis untuk penerapan media audio visual dikarenakan bangunan yang memiliki 2 pintu sehingga mempermudah orang yang memiliki niatan jahat untuk melancarkan aksinya. Pemberi materi menginformasikan bahwa jika salah satu dari sisi dijaga

namun sisi lain tidak maka tidak menutup kemungkinan untuk keamanan dari panti tersebut kurang.

“Gitu lho maksudnya. Bisa, model, model bangunanya itu nggak satu pintu gitu lho maksudku gitu, dan jendela-jendela yang sangat memungkinkan bisa masuk ke dalam tanpa diketahui oleh petugas karena kan kalau didalem kan kebon habis bangunan kebon ngono lho maksude.” (W.PM – 21/08/2019)

Diinformasikan untuk lokasi bangunan untuk pintu dan jendela yang mudah diakses untuk siapapun memungkinkan orang luar untuk masuk ke lokasi panti tanpa sepengetahuan dari pihak pengelola sehingga menurut pemberi manfaat hal tersebut juga berpengaruh terhadap hambatan ketersediaan media audio visual yang perlu adanya pengamanan terhadap media-media tersebut.

5.1.2.2 Latar Belakang Penerima Manfaat

Selain hambatan dari sisi ketersediaan media audio visual dari pihak panti atau pihak pelaksana, hambatan lain muncul dari penerima manfaat dimana dari berbagai latar belakang penerima manfaat yang berbeda-beda, untuk penerima manfaat dari panti tersebut dikarenakan latar belakangnya dari orang jalanan seperti pengemis, gelandangan, dan orang terlantar maka untuk menerima pembelajaran dengan menggunakan media tersebut bagi mereka sudah merupakan barang yang mewah dikarenakan ketidak tahuan mereka mengenai media-media audio visual tersebut.

“Tapi kan kalau panti sini kan mengingat latar belakang warga binaanya itu juga orang dari jalan dari... dari permasalahan yang sebanyak itu kan takutnya ya takutnya.” (W.PP – 21/08/2019)

Pelaksana juga menginformasikan bahwa untuk panti mengkhawatirkan dari latar belakang penerima manfaat akan berpengaruh terhadap penerapan media audio visual, dikarenakan untuk informasi dari pihak pelaksana mengenai media audio visual yang sebelumnya diterapkan hilang untuk proyekturnya, ditakutkan untuk kejadian tersebut akan berulang jika diterapkan kembali media audio visual seperti proyektor dan lain sebagainya. Informasi lain juga diperoleh dari sisi pengajar dimana diinformasikan untuk hambatan penerapan media audio visual seperti proyektor tersebut dikarenakan latar belakang dari penerima manfaat.

“Oo *self handicapping* itu an itu lho mas opo jenenge kalau bahasamu itu opo yo wong suka cari alasan i lho dengan sengaja strategi, strategi mencari-cari alasan ya to untuk menutupi kemungkinan gagal. Gitu to, kemungkinan gagalnya i nak koe arep ujian, koe kan mau bengi gak sinau misale mas terus koe moro ngono piye carane yo ben aku tidak jatuh harga diriku dihadapan teman-teman kan gitu ndak isoh to, kalau kamu dinyatakan ndak lulus tenanan. Terus kamu tu malem hari tu membuat strategi sakit perut lah gitu lho mas.” (W.PM – 21/08/2019)

Informasi yang diperoleh dari pengajar atau pemberi materi untuk penerima manfaat dikarenakan dari kalangan menengah kebawah maka mereka memiliki *self handicapping* atau kata lainnya mereka masih mencari-cari alasan untuk melindungi dirinya sendiri selain itu mereka akan menghindari kegiatan-kegiatan yang menurut mereka tidak diperlukan dalam kehidupan, dikarekan untuk kehidupan mereka yang sebelumnya bebas dan tidak ada peraturan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari maka ketika mereka berada di panti yang memiliki peraturan setiap harinya untuk kegiatan yang dilakukan maka mereka akan mencari-cari alasan untuk menghindari kegiatan tersebut.

“Pusing kepala lah, ketinggalan bukune lah, ketinggalan pensil, bolpoin pokoke kehilangan dompet lah maksudnya kamu tu akan membuat itu lho strategi-strategi yang akhirnya nanti yo mesti ae dek e gak lulus mergane

gak konsentrasi mergo dompete ilang misale ngono lho ... itu jenenge *self handicapping*, dan orang-orang panti keramas itu adalah orang-orang yang paling tinggi menggunakan *self handicapping* nya karena mereka sebenarnya kan selalu jalan menjadi level kemiskinan.” (W.PM – 21/08/2019)

Informasi lebih lanjut dari pihak pengajar yakni penerima manfaat lebih banyak menggunakan *self handicapping* nya karena mereka sebenarnya kan selalu jalan menjadi level kemiskinan. Contohnya yakni jika mereka mengambil suatu barang yang bukan miliknya maka mereka akan menutupi hal tersebut dengan memberikan berbagai alasan agar mereka tidak terbukti jika mereka yang melakukan hal tersebut. Di level hidup menengah kebawah dari panti ke panti para penerima manfaat menutupi supaya harga dirinya semakin jatuh dikarenakan latar belakang mereka yang sukanya malas untuk bekerja dan lebih baik memintaminta belas kasih dari orang, negara sehingga menjadikan mereka berpikiran dengan meminta saja sudah bisa menghidupi kehidupannya dan kurangnya kesadaran mereka untuk berubah menjadi lebih baik dengan mengubah pandangan serta kebiasannya sehari-hari.

“Beralibi, kejatuhan mereka itu kebangkrutan mereka itu karena bangkrut, karena ketipu, karena opo jenenge sial karena ini karena pokoke yang penting itu ndak sampai ndak ndak ada kesan bahwa dia bodo dia males dia ini ndak ada, mereka ... seperti itu lho maksude karena memang *self handicapping*. Nah kalau *self compassion* itu perduli pada diri sendiri, mereka nggak punya itu. Nak ... pada diri sendiri kan yo menjaga harga diri to mbak? Nyolong yo ra gelem, lek iki kan kepepet nyolong.” (W.PM – 21/08/2019)

Selain itu pengajar juga menambahkan bahwa penerima manfaat juga tidak memiliki welas asih adalah memperluas welas asih ke diri sendiri dalam hal ketidakmampuan, kegagalan, atau penderitaan umum yang dirasakan atau biasa disebut dengan *self compassion*. Namun diinformasikan bahwa mereka tidak

memiliki hal itu dikarenakan mereka tidak memiliki kepedulian terhadap diri sendiri. Mereka terpaksa untuk mencuri guna menyambung hidup, namun mereka tidak memperdulikan untuk harga diri mereka.

Menurut informasi dari pihak pengajar, pada penerima manfaat sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mengambil barang-barang yang ada di panti untuk mereka jual agar mereka bisa memperoleh uang. Selain itu menurut pengajar mereka bisa dengan mudah untuk melakukan hal tersebut dikarenakan menurutnya mereka memang ahli di hal tersebut, diinformasikan pernah memiliki piano namun juga hilang, ada juga proyektor yang hilang.

Menurut pengajar oleh pihak pelaksana mereka juga meminta bantuan dari pihak penerima untuk ikut serta menjaga lingkungan sekitar panti secara bersama-sama, dimana mereka menjadwalkan bagi penghuni panti untuk siskamling, namun informasi dari pihak pengajar menurutnya sama saja dikarenakan karena satu penerima manfaat dengan yang lainnya saling berkoordinasi agar mempermudah aksinya dalam mengambil barang-barang yang ada di panti.

5.1.2.3 Faktor Internal Pengajar

Faktor lain yang juga penghambat dari penerapan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yakni faktor internal dari pihak pemberi manfaat, dimana pihak pemberi manfaat menginformasikan bahwa masih gagap teknologi atau masih kurang begitu mengerti dengan penggunaan teknologi untuk penyampaian materi kepada penerima manfaat.

“Oo itu iya, ya ada sih, ... ya ada, aku ii termasuk gptek mas, tak akui ii aku yo termasuk gptek mas, jadi aku selalu kalau ke sana itu punya punya

pendamping pendamping ... mahasiswa-mahasiswa yang paham TI semua. Jadi ke sini tu cuma tinggal ini tab ni saya ... bukak ... to?" (W.PM – 21/08/2019)

Informasi dari salah satu pemberi materi untuk hambatan yang dialami dari implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yakni kurangnya keahlian dari pihak pemberi materi dalam hal penerapan teknologi, sehingga menghambat dari penerapan media tersebut. Pemberi materi informasikan bahwa mereka kurang adanya pelatihan mengenai media sehingga menghambat ketika penerapan di dalam kelas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk hambatan yang muncul dari penerapan media audio visual dari sisi pengelola panti yakni belum tersedianya kembali media tersebut sehingga menyulitkan ketika ada kegiatan maupun kegiatan pembelajaran yang menggunakan media audio visual, sedangkan dari sisi pengajar juga merasa kesulitan dikarenakan menurutnya media tersebut dapat mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat sekaligus menambah antusias penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut.

5.1.3 Solusi dari Hambatan dalam Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Dari implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo terdapat beberapa hambatan seperti yang telah disampaikan di atas, dari hambatan tersebut ada beberapa solusi baik dari pihak pengelola panti maupun pihak pengajar. Solusi yang ada baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang guna menerapkan kembali media audio visual. Berikut uraian

mengenai hasil wawancara untuk solusi yang diterapkan dalam penerapan media audio visual.

5.1.3.1 Ketersediaan media audio visual di panti

Solusi yang diterapkan untuk hambatan dari tidak tersedianya media audio visual di panti diinformasi dari pihak pengelola bahwa akan diajukan kembali pada anggaran tahun berikutnya untuk pengadaan media audio visual. Selain itu diinformasikan pula bahwa pengajar lebih semangat ketika penerapan media saat penyampaian materi.

Solusi lain yang muncul dari sisi pengajar, mereka menggunakan media yang mereka bawa sendiri kemudian digunakan saat penyampaian materi. Selain untuk kendala kurang pahami pengajar dengan pengoperasian media untuk kendala terkait ketersediaan media audio visual yang dari pihak panti belum menyediakan maka solusi yang diambil dari pihak pengajar yakni membawa kebutuhan medianya masing-masing, atau dengan kata lain dari pihak pengajar yang menyediakan sendiri untuk media yang nantinya akan diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh pihak pengajar.

“Gowo roll soko omah, gowo kui soko omah, gowo opo soko omah, eeehhh.. kadang-kadang nek males yo tak anu wae tak model *game* aja nek aku males..” (W.PM – 21/08/2019)

Selain itu pihak pemberi manfaat juga menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang mendukung implementasi media audio visual ketika pembelajaran, dimana seluruh kebutuhan dibawa masing-masing sehingga ketika implementasi dapat

bisa langsung dimulai pembelajaran tanpa mencari kembali alat-alat yang akan digunakan.

Namun jika pengajar sedang tidak membawa atau mempersiapkan media sebelumnya maka alternatif lain yang digunakan adalah penggunaan *game* pada saat pemberian materi di dalam kelas. Selain solusi yang diterapkan dari pihak pengajar maka untuk solusi yang ditimbulkan dari pihak pengelola panti yakni jika membutuhkan media audio visual untuk kegiatan-kegiatan tertentu maka dengan meminjam dari pihak Dinas Sosial namun terbilang jarang dikarenakan lebih banyak dari pihak pengajar yang membawa medianya sendiri.

“Jadi akhirnya kalau butuh itu kita itu kadang pinjem yo pinjem ke dinas sosial ... sana. Tahun 2020.” (W.PP – 21/08/2019)

Solusi lain yang rencananya akan diterapkan yakni pengajuan kembali anggaran pada tahun 2020 untuk pengajuan anggaran penyediaan media audio visual, namun untuk informasi lebih lanjutnya belum dibahas secara mendetail dikarenakan masih tahap perencanaan untuk pengajuan anggarannya. Pihak pengelola panti tentunya sangat berharap dengan diterapkannya media audio visual untuk mendukung pemberian materi dari pengajar kepada penerima manfaat dapat segera diterapkan kembali, dikarenakan selain mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat juga dapat menjadikan minat atau keinginan dari penerima manfaat mengikuti kegiatan yang diberikan sehingga dapat tercapai dari tujuan pembelajaran tersebut.

5.1.3.2 Latar Belakang Penerima Manfaat

Solusi yang diterapkan untuk hambatan latar belakang penerima manfaat yang masih membawa sifat dari masa lalunya yakni diberikannya pengarahan kepada penerima manfaat mengenai kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan. Selain solusi tersebut pihak panti pelayanan juga memberikan materi psikologis yang dibimbing langsung dari salah satu dosen universitas diponegoro dari dosen mata kuliah psikologis agar membentuk psikologi dari penerima manfaat agar dapat merubah perilaku dari pihak penerima manfaat.

Selain itu juga dikenalkan dengan bimbingan agama yang diberikan setiap hari senin dimana diberikan ilmu keagamaan untuk menambah religius dari pihak penerima manfaat untuk tidak melakukan hal yang tidak sesuai kembali. Bimbingan keagamaan diberikan guna memberikan pedoman agama kepada penerima manfaat agar lebih mengenal sang pencipta. Hal tersebut disampaikan oleh pengelola panti bahwa penerima manfaat sangat memerlukan bimbingan agama agar lebih memahami kehidupan yang lebih baik.

5.1.3.3 Faktor Internal Pengajar

Solusi dari hambatan faktor internal pemberi materi yang masih gagap teknologi yakni pemberi materi mengajak orang lain yang biasanya yakni mahasiswa dari universitasnya untuk membantu dalam implementasi media audio visual, dimana mereka meminta bantuan dari pihak mahasiswa untuk membantu dalam operasional media tersebut sehingga mempermudah pemberi manfaat untuk menyampaikan materi. Informasi dari pengajar mereka masih kerepotan

dikarenakan mereka harus membawa dan menyiapkan media sebelum pemberian materi dimulai.

“Oo itu iya, ya ada sih, ... ya ada, aku ii termasuk gaktek mas, tak akui ii aku yo termasuk gaktek mas, jadi aku selalu kalau ke sana itu punya punya pendamping pendamping ... mahasiswa-mahasiswa yang paham TI semua. Jadi ke sini tu cuma tinggal ini tab ni saya ... bukak ... to?” (W.PM – 21/08/2019)

Selain itu informasi dari pihak pengajar bahwa mereka juga masih kesulitan dalam pengoperasian media audio visual, sehingga solusinya mereka membawa pendamping untuk mengoperasikan media tersebut sehingga mempermudah pemberi materi lebih mudah dalam proses implementasi media audio visual di panti pelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola maupun pengajar untuk solusi yang muncul dari hambatan implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yakni jika dari sisi pengelola panti akan mencoba mengajukan untuk anggaran di tahun 2020 untuk pengadaan kembali media audio visual agar di panti tersebut dapat menggunakan kembali media tersebut untuk pembelajaran, sedangkan solusi yang dimunculkan dari pihak pengajar yakni sementara waktu jika ada kegiatan yang memerlukan media audio visual maka mereka membawa sendiri untuk medianya agar penyampaian materinya dapat lebih mudah.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT

Mardi Utomo Semarang

Berdasarkan hasil temuan mengenai sub bab implementasi media audio visual ditemukan bahwa mengenai penerapan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk informasi dari sisi pengelola media memang menginformasikan pernah menerapkan media audio untuk pemberian materi dari pengajar kepada penerima manfaat, dimana menurut pengelola media tersebut dapat mempermudah penyampaian materi dari pengajar untuk penerima manfaat, selain itu juga bagus diterapkan kepada penerima manfaat dikarenakan akan menumbuhkan antusias dari penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pendapat tersebut selaras dengan manfaat penerapan media audio visual menurut Hasmiana Hasan (2016) penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Pernyataan tersebut juga didukung dari pengajar selaku pemberi materi untuk penerima manfaat, dimana pengajar menginformasikan untuk media audio visual yang diterapkan tersebut sangat membantu penyampaian materi kepada penerima manfaat, selain itu juga penerima manfaat lebih antusias mengikuti pembelajaran jika diberikan materi dengan memanfaatkan media audio visual

tersebut, dikarenakan bagi penerima manfaat untuk media tersebut merupakan suatu hal baru bagi mereka dan bisa menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut dari pihak pengajar. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Susilana dan Riyana (2009) menyebutkan beberapa manfaat media pembelajaran secara umum adalah untuk memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera dan menimbulkan gairah belajar.

Implementasi media audio visual yang sempat di terapkan di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo pada tahap persiapan, dari sisi pengelola panti menyediakan untuk media audio visual seperti LCD, dimana LCD tersebut adalah inovasi dari pimpinan sebelumnya yang memberikan agar mempermudah pengajar untuk menyampaikan materi dikelas agar penerima manfaat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak panti.

Setelah memiliki media LCD untuk pembelajaran di dalam kelas, kemudian di informasikan kepada pengajar untuk pengguna media audio visual jika memerlukan, kemudian pada pengajar mulai antusias untuk menggunakan media tersebut dikarenakan menurut mereka penerima manfaat lebih antusias mengikuti pembelajaran jika diberikan materi dengan memanfaatkan media audio visual tersebut. Kemudian pengajar menggunakan media audio visual untuk memberikan materi kepada penerima manfaat, dan untuk hasilnya penerima manfaat bisa mengikuti kegiatan dengan lebih antusias.

Namun dikarenakan beberapa faktor penghambat penerapan media audio visual maka untuk penerapan media tersebut tidak berlangsung lama, menurut

informasi dari pihak pengelola panti bahwa untuk media tersebut hilang sehingga tidak bisa menggunakan kembali media untuk pemberian materi. Para pengajar sangat menyayangkan untuk hal tersebut sehingga mereka mencari alternatif lain untuk penerapan media agar meningkatkan antusias penerima manfaat pada saat menerima materi.

Implementasi dari media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tersebut menurut peneliti bisa menambah antusias dari penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan yang dijalankan, selain itu juga memudahkan dari pemberi materi dalam penyampaian materi kepada penerima manfaat. Namun dikarenakan adanya hambatan yang muncul dari penerapan media audio visual tersebut sehingga dalam penerapan media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dalam kegiatan di kelas belum maksimal dalam pelaksanaannya dikarenakan masih banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut dan perlunya solusi atau perbaikan dari kekurangan implementasi media audio visual tersebut.

5.2.2 Hambatan dari Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Kendala merupakan hal yang tak dapat dihindarkan dalam implementasi suatu program. Begitu pula dengan implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang juga menemui beberapa kendala hingga menyebabkan program berjalan kurang maksimal. Berdasarkan pernyataan responden, kendala dalam implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang terdapat pada pemenuhan sarana

dan prasarana, sumber daya guru, proses kegiatan belajar mengajar di kelas, karakteristik penerima manfaat, dan iklim kerja pengajar.

5.2.2.1 Ketersediaan media audio visual di panti

Kendala terkait pemenuhan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran di panti dalam konteks ini adalah kurangnya fasilitas berupa proyektor. Namun, apabila mengacu pada standar nasional pendidikan untuk kategori sekolah berstandar internasional, salah satu karakteristik proses belajar mengajar mereka adalah menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran (Dharmaningtias, 2013). Dalam hal ini, Panti Pelayanan belum memenuhi kriteria tersebut, sehingga kendala sarana dan prasana membatasi kreativitas penerima manfaat dalam menyajikan materi pelajaran.

Adapun kendala yang berkaitan dengan sumber daya pengajar di panti pelayanan ada mulanya, yakni berupa karakteristik pengajar yang masih menutup diri untuk belajar hal-hal baru. Hal ini tentu dapat memengaruhi proses pengajaran di panti pelayanan tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, hal ini sudah dapat teratasi dengan baik karena para pengajar menyadari tuntutan profesi sebagai seorang pengajar yang wajib untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan materi kepada penerima manfaat.

Responden juga mengungkapkan fakta bahwa dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat yang pada hakikatnya mereka ini memiliki prinsip belajar yang santai dan

tidak terlalu beraturan. Maka dari itu, penting adanya bagi seorang pengajar untuk peka dan tanggap terhadap situasi yang terjadi di dalam kelas agar dapat mengatasi kendala yang terjadi didalam kelas. Sesuai dengan fungsi dari panti pelayanan Penyusunan Rencana Teknis Operasional dibidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Koordinasi dan pelaksanaan Kebijakan Teknis Operasional di bidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Evaluasi dan Pelaporan di bidang Penyantunan, Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PGOT; Pengelolaan Ketatausahaan dan Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

5.2.2.2 Latar Belakang Penerima Manfaat

Selain kendala yang dibahas diatas kendala lain yang muncul yakni karakteristik dari penerima manfaat yang masih terbawa oleh masa lalu sebelum masuk di panti pelayanan, dimana karakteristik yang bersifat khusus, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang dimiliki peserta didik jika dilihat dari masa lalunya maka karakter yang ada yakni dari berbagai gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan di tengah masyarakat. Unit panti pelayanan yang membina para gelandangan dan orang terlantar ini dengan berbagai bimbingan yang ada dan merubah pola pikir para gelandangan.

5.2.2.3 Faktor Internal Pengajar

Menurut peneliti dalam hal hambatan yang muncul dari adanya implementasi media audio visual tersebut lebih banyak dimunculkan dari pihak panti pelayanan dikarenakan tidak ketersediannya media seperti LCD, walaupun pernah menggunakan media LCD dalam penyampaian materi di kelas pengelola panti menyampaikan bahwa dalam implementasi tersebut membawa dampak positif dalam mencapai tujuan dari panti pelayanan tersebut, selain itu juga muncul dari pihak penerima manfaat yang masih memiliki sifat lamanya sebagai PGOT dimana jika ada barang yang memiliki nilai jual maka tidak menutup kemungkinan akan mencoba memiliki barang tersebut dan menjualnya agar bisa menghasilkan uang, hal tersebut juga menjadi hambatan dari implementasi media seperti LCD dikarenakan jika LCD di tinggal di dalam kelas maka akan memunculkan hal negatif dilakukan oleh para penerima manfaat ketika pengelola panti sedang lengah, sedangkan jika di simpan dalam kantor maka akan sedikit menyusahkan ketika pengajar akan menggunakan dikarenakan perlu waktu untuk menyiapkan media agar bisa digunakan.

5.2.3 Solusi dari Hambatan dalam Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Berbagai hambatan yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan solusi yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Solusi yang dimunculkan tentunya dari hasil kekurangan dan hambatan dari implementasi media audio visual di panti pelayanan. Berbagai solusi disampaikan oleh para responden yakni dari pihak

pengelola panti dan pemberi materi, diharapkan untuk solusi yang muncul tersebut bisa mengatasi hambatan dari implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

5.2.3.1 Ketersediaan media audio visual di panti

Menurut informasi dari pihak pengelola panti untuk solusi pertama dari hambatan dari implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yakni pengajuan kembali untuk dana agar dapat menyediakan kembali media tersebut untuk pemberian materi kepada penerima manfaat, dimana untuk anggaran tahun 2020 akan diajukan kepada pemerintahan untuk dana penyediaan media audio visual seperti LCD. Informasi dari pihak TU juga sudah mengajukan dan sudah direncanakan dari pihak panti pelayanan.

Selain itu untuk solusi sementara waktu untuk ketersediaan media audio visual yakni ketika akan menggunakan media seperti LCD maka dari pihak panti mengusahakan untuk meminjam kepada pihak Dinas Sosial Kota Semarang agar lebih mudah untuk penyampain materi kepada penerima manfaat, namun untuk meminjam kepada pihak dinas tersebut tidak untuk semua materi yang dikelas dikarenakan untuk beberapa materi tidak menggunakan media dalam penyampaian materi di dalam kelas.

Solusi lain dalam menjaga ketersediaan media audio visual seperti LCD di panti pelayanan tersebut menurut pengajar yakni perlu adanya penjagaan ketat untuk ketersedian media tersebut dikarenakan menurut pengajar masih ada sifat

lama dari penerima manfaat yang akan berpengaruh dari ketersediaan media audio visual seperti LCD di panti pelayanan tersebut.

5.2.3.2 Latar Belakang Penerima Manfaat

Solusi yang dimunculkan yakni memberikan bimbingan yang mengubah pola pikir dari pihak penerima manfaat dimana beberapa bimbingan yang diberikan seperti bimbingan agama dan bimbingan dari psikologis yang tentunya memengaruhi dari pola pikir serta tindakan dari penerima manfaat. Dimana dari pihak pengelola panti memberikan bimbingan kepada penerima manfaat untuk lebih mengetahui kehidupan yang lebih baik.

Solusi bimbingan keagamaan dan psikologis guna meningkatkan etika baik dari penerima manfaat sejajar dengan teori berikut pembinaan kehidupan beragama adalah merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, sebab pada hakikatnya manusia itu mempunyai fitrah beragama, yang baru bisa berkembang jika diajarkan melalui pendidikan, mampu mewarnai segala tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari, Pembinaan kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara menyeluruh, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya adalah pantulan dari pribadi yang tumbuh dan berkembang sejak dilahirkan (Daradjat,1989).

5.2.3.3 Faktor Internal Pengajar

Selain solusi tersebut, pengajar juga memiliki solusi lain untuk penerapan media audio visual seperti penggunaan LCD dimana para pengajar yang

membutuhkan media tersebut membawa sendiri atau menyediakan sendiri dan nantinya ketika di kelas para pengajar meminta bantuan dari penerima manfaat untuk membantu dalam penyiapan implementasi media audio visual tersebut. Solusi tersebut menurut dari pengajar sedikit menyelesaikan hambatan dari kurangnya media audio visual di panti pelayanan sehingga para pengajar tidak hanya mengandalkan dari pihak panti pelayanan untuk menyediakan media seperti LCD tersebut.

Temuan peneliti mengenai solusi yang dimunculkan dari hambatan implementasi media audio visual di panti pelayanan tersebut sejauh ini sudah cukup mengatasi hambatan yang muncul walaupun dalam implementasi di lapangan masih banyak kurangnya namun sedikit membantu tercapainya tujuan pemberian materi kepada penerima manfaat. Selain itu juga dapat mendukung suasana di dalam kelas yang dapat membangun antusias para penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut serta dapat meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam menerima materi yang diberikan oleh para pengajar. Penerima manfaat juga lebih tertarik mengikuti kegiatan pemberian materi atau pembinaan tersebut dikarenakan ada suatu hal baru yang menurut mereka menarik. Diharapkan kedepannya dari pihak pengelola panti agar menyiapkan media audio visual dengan segala hal yang dapat mengamankan media tersebut serta dapat membuat para penerima manfaat meninggalkan segala tindakan buruk sebelum berada di panti pelayanan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi deskriptif tentang media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang masih belum maksimal dalam implementasinya dikarenakan ada beberapa hambatan dari implementasi media tersebut, implementasi yang dirasa menguntungkan dari pihak penerima manfaat maupun pengelola panti namun masih terkendala diharapkan dapat diimplementasikan kembali.
2. Hambatan yang ditimbulkan dari implementasi media audio visual di panti pelayanan sosial PGOT Mardi Utomo Semarang muncul dari pihak pengelola panti maupun dari pihak pemberi materi, hambatannya yakni ketersediaan media audio visual yang belum memadai, hambatan dari latar belakang penerima manfaat serta dari internal pemberi manfaat.
3. Tentunya dari hambatan implementasi media audio tersebut dimunculkan beberapa solusi diantaranya akan diimplementasikan kembali media audio visual namun diperlukan adanya keamanan lebih untuk mempertahankan implementasi media tersebut, solusi jangka pendeknya yakni dari pengajar membawa sendiri media yang akan digunakan sehingga tidak membebankan

dari pihak pengelola panti, selain itu juga membawa pendamping untuk membantu implementasi media audio visual tersebut.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian mengenai studi deskriptif tentang media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, ada beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pengajar

Bagi pengajar seharusnya mampu mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan semangat mengikuti kegiatan yang nantinya akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan. Media pembelajaran seperti LCD dirasa mampu membantu dalam pembelajaran di kelas dan mampu meningkatkan antusias penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan yang dirancang oleh pihak pengelola panti.

2. Bagi Peserta

Bagi peserta diharapkan lebih meningkatkan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Serta lebih mampu mengikuti pembelajaran pada proses pengajaran sehingga tujuan yang hendak dicapai pasca mengikuti pengajaran dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu penerima manfaat juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan selama mengikuti proses pendidikan dan pelatihan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan memperkaya referensi yang lebih mendalam guna mendapatkan perbaikan dan kesimpulan yang lebih akurat. Perlunya penelitian lanjutan mendalam adalah untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang memiliki peserta yang lebih beragam, serta media pembelajaran yang efektif lainnya yang dapat digunakan oleh pemberi materi guna meningkatkan motivasi serta faktor lain yang mendukung tujuan proses pembelajaran tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., dan Syastra, M. T. 2015. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *CBIS Journal*. 3 (2), 78-90.
- Anggi, Dkk. 2017. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Untuk Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan. *Jurnal Teknik Sipil*. 6 (1), 1-7.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asyhar, Rayanda. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Bartin, T. 2006. Pendidikan Orang Dewasa Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Jurnal Teknodik*, 154.
- Atapukang, N. 2016. Kreatif Membelajarkan Pembelajar dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Tepat Sebagai Solusi dalam Berkomunikasi. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 45-52.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daradjat, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Fujiawati, F. S. 2016. Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 16-28.
- Harefa, Brian. 2012. MAKALAH GEPENG dalam http://www.academia.edu/6492300/MAKALAH_GEPENG (diunduh pada : 16 Oktober 2019, 10:22).
- Hasmiana, Hasan. 2016. Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasan belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Dan Transportasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 22-33.

- Hayati, N., Ahmad, M. Y., & Harianto, F. 2017. Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Jurnal Al-hikmah*, 160-180.
- Indonesia, Republik (1992). Peraturan Pemerintah No. 31 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Rehabilitasi Sosial. Jakarta.
- Kisworo, B. 2017. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa di Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 83.
- Magdalena, & Astikawati, Y. 2018. Analisa Penggunaan Media Audio Visual dalam Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMP KARYA SEKADAU. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 35-40
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunu Mahnun. 2012. MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*. 37 (1), 27-33.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 24-44.
- Putro Dwitanto, Rizky. 2015. Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial Samekto Karti Pematang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 4 (2), 127-134.
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. 2014. Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 127 – 144.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana, Dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2013. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sunday Taiwo, 2009. Teachers perception of the role media in classroom teaching in secondary schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology – TOJET* January 2009 ISSN: 1303-6521 volume 8 Issue 1 Article 8.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada golongan termiskin dalam kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suranto AW. 2005. *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: MediaWacana.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tafonao, T. 2018. Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 103-114.
- Trini, Prasasti dan Prasetya, Irawan. 2005. *Media Sederhana*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdiknas.
- Umam, Saiful. 2010. Istilah “Ngemis” Ternyata Bermula dari Santri dalam dalam <http://www.lareosing.org/archive/index.php/t-1691.html> (diunduh pada: 24 September 2019, 14:24).
- Wijayanti, N. W., Roemintoyo, & Murwaningsih, T. 2016. The Effect of Cooperative Learning Model Type NHT and NHT Modified Audiovisual Media on The Learning Achievement Science Viewed from Students' Learning Independence. *Education Sebelas Maret University*, 231-237.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN KISI-KISI WAWANCARA

**“Studi Deskriptif tentang Media *Audio Visual* di Panti Pelayanan Sosial
PGOT Mardi Utomo Semarang”**

INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Karakteristik Media Pembelajaran Audio Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe audio visual yang diterapkan 2. Konsep penerapan audio visual yang diterapkan di lembaga 3. Jenis media yang ada di lembaga 4. Kesesuaian media audio visual yang diterapkan 5. Media audio visual yang sering digunakan untuk menunjang pelaksanaan program PGOT
Ketersediaan & Kondisi Media Audio Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan media audio visual di lembaga 2. Ketersediaan media audio visual yang ada di lembaga 3. Kondisi audio visual di lembaga 4. Pengaruh kondisi audio visual terhadap pelaksanaan program
Manfaat Media Audio Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebermanfaatan penerapan media audio visual untuk pencapaian tujuan PGOT 2. Seberapa besar pengaruh penerapan media audio visual di lembaga 3. Berapa presentase keberhasilan program yang didukung adanya media audio visual
Implementasi Media Audio Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan implementasi media audio visual 2. Pengecekan ulang media sebelum diterapkan 3. Implementasi media dan dampak yang dirasakan saat implementasi

	4. Evaluasi media setelah digunakan
Hambatan & Solusi Media Audio Visual	<ol style="list-style-type: none">1. Hambatan yang muncul saat persiapan media audio visual2. Hambatan yang muncul saat implementasi media audio visual3. Solusi hambatan saat persiapan pelaksanaan penerapan media audio visual4. Solusi hambatan saat pelaksanaan penerpaan media audio visual5. Evaluasi yang diberikan untuk hambatan agar tidak terulang kembali

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA

“Studi Deskriptif tentang Media *Audio Visual* di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

IDENTITAS RESPONDEN

=====

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :
Tempat :
Tanggal dan Waktu :

Butir-butir pertanyaan dalam wawancara

1. Apa saja jenis media audio visual yang ada di sini?
2. Bagaimana konsep penerapan media audio visual yang ada di sini?
3. Media audio visual yang sering digunakan untuk menunjang pelaksanaan program yang ada di sini?
4. Berapakah jumlah media audio visual yang ada di sini?
5. Bagaimana kondisi media audio visual yang ada di sini?
6. Bagaimana pengadaan media audio visual yang ada di sini?
7. Bagaimana pengaruh kondisi media audio visual terhadap pelaksanaan program yang ada di sini?
8. Bagaimana kelayakan media audio visual yang ada di sini?
9. Apa saja manfaat penggunaan media audio visual?

10. Seberapa besar pengaruh penggunaan media audio visual terhadap keberhasilan pelaksanaan program?
11. Berapa presentase keberhasilan program yang didukung dengan adanya penerapan media audio visual?
12. Bagaimana implementasi media audio visual yang ada di sini mulai dari persiapan, penerapan dan evaluasi?
13. Bagaimana pengajar mengaktifkan dan melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan media audio visual?
14. Apa saja hambatan dalam penerapan media audio visual mulai dari persiapan, penerapan dan evaluasi?
15. Apa solusi yang anda lakukan ketika mengalami kendala dalam penerapan media audio visual?
16. Apa saran anda supaya pemanfaatan media audio visual di lembaga ini menjadi lebih baik lagi kedepannya?

Lampiran 3 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Lembaga Rehabilitasi
Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

Aspek	Indikator	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	a. Visi dan misi lembaga	- Meninjau visi dan misi lembaga		
	b. Kekhasan media pembelajaran audio visual	- Meninjau kekhasan dari implementasi media audio visual		
	c. Lingkungan lembaga	- Meninjau keadaan lingkungan lembaga - Meninjau lingkungan pembelajaran di lembaga		
	d. Data Peserta PGOT	- Jumlah penerima manfaat panti - Jumlah staf panti		
	e. Kelengkapan sarana dan prasarana lembaga	- Kelengkapan sarana dan prasarana di lembaga yang menunjang pembelajaran		
Media Pembelajaran Audio Visual Di Lembaga Rehabilitasi PGOT Mardi Utomo Semarang	a. Karakteristik media pembelajaran audio visual	- Jenis media yang digunakan sudah mendukung tujuan lembaga - Karakteristik media sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai		

		<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik media yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai - Karakteristik media juga memperhatikan kondisi peserta yang mengikuti program 		
	b. Manfaat media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Kebermanfaatan adanya media audio visual sudah maksimal dalam penerapan - Manfaat juga dirasakan baik peserta maupun pelaksana - Beberapa media audio visual yang digunakan sudah sangat bermanfaat - Ada beberapa media audio visual yang digunakan yang belum maksimal dalam pemanfaatannya 		
	c. Ketersediaan & kondisi media pembelajaran audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan media yang sudah memadai guna pencapaian tujuan - Kondisi setiap media audio visual yang disediakan sudah baik dalam penerapannya - Ada beberapa media audio visual yang belum memadai untuk penerapannya 		
	d. Implementasi media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan implementasi media audio visual yang sudah sesuai dan disiapkan secara matang 		

		<p>oleh pelaksana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum implementasi - Peninjauan kembali media yang akan digunakan sebelum penerapan - Pelaksanaan program dengan menerapkan media audio visual - Evaluasi yang dilakukan bersama peserta - Evaluasi internal dari pihak pelaksana sesuai penerapan media audio visual - Ketercapaian tujuan program yang didukung implementasi media audio visual 		
	<p>e. Hambatan & solusi media audio visual</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan yang muncul dapat diselesaikan dari pihak pelaksana - Peserta juga membantu dalamantisipasi adanya hambatan yang muncul - Solusi yang dimunculkan merupakan solusi yang tepat bagi hambatan dalam implementasi media audio visual - Pelaksana selalu memastikan solusi yang tepat untuk 		

		tercapainya tujuan program dengan penerapan media audio visual		
--	--	--	--	--

Catatan:

Observasi dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek kajian penelitian. Adapun hasil pengamatan yang peneliti lakukan akan peneliti jabarkan dalam bentuk uraian.

Lampiran 4 Frekwensi Observasi

FREKWENSI OBSERVASI

“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

No	Kegiatan	Hari, Tanggal	Keterangan
1	Observasi pra penelitian	Rabu, 31 Juli 2019	Penjajakan dengan pihak Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang terkait perizinan penelitian yang akan dilangsungkan dan observasi lingkungan fisik yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
2	Observasi pembelajaran di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	Kamis, 8 Agustus 2019	Observasi proses pelaksanaan pembelajaran di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
3	Observasi pembelajaran di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	Kamis, 22 Agustus 2019	Observasi proses pelaksanaan pembelajaran di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
4	Observasi pembelajaran Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	Jumat, 23 Februari 2019	Observasi proses pelaksanaan pembelajaran di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Lampiran 5 Hasil Observasi

LEMBAR INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Lembaga Rehabilitasi
Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

Aspek	Indikator	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	a. Visi dan misi lembaga	- Meninjau visi dan misi lembaga	✓	
	b. Kekhasan media pembelajaran audio visual	- Meninjau kekhasan dari implementasi media audio visual	✓	
	c. Lingkungan lembaga	- Meninjau keadaan lingkungan lembaga	✓	
		- Meninjau lingkungan pembelajaran di lembaga	✓	
	d. Data Peserta PGOT	- Jumlah penerima manfaat panti	✓	
- Jumlah staf panti		✓		
e. Kelengkapan sarana dan prasarana lembaga	- Kelengkapan sarana dan prasarana di lembaga yang menunjang pembelajaran		✓	
Media Pembelajaran Audio Visual Di Lembaga Rehabilitasi PGOT Mardi Utomo Semarang	a. Karakteristik media pembelajaran audio visual	- Jenis media yang digunakan sudah mendukung tujuan lembaga - Karakteristik media sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai	✓ ✓	

		<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik media yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai - Karakteristik media juga memperhatikan kondisi peserta yang mengikuti program 	✓	
	b. Manfaat media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Kebermanfaatan adanya media audio visual sudah maksimal dalam penerapan - Manfaat juga dirasakan baik peserta maupun pelaksana - Beberapa media audio visual yang digunakan sudah sangat bermanfaat - Ada beberapa media audio visual yang digunakan yang belum maksimal dalam pemanfaatannya 	✓ ✓ ✓ ✓	
	c. Ketersediaan & kondisi media pembelajaran audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan media yang sudah memadai guna pencapaian tujuan - Kondisi setiap media audio visual yang disediakan sudah baik dalam penerapannya - Ada beberapa media audio visual yang belum memadai untuk penerapannya 	✓ ✓ ✓	✓ ✓
	d. Implementasi media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan implementasi media audio visual yang sudah sesuai dan disiapkan secara matang 	✓	

		<p>oleh pelaksana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum implementasi - Peninjauan kembali media yang akan digunakan sebelum penerapan - Pelaksanaan program dengan menerapkan media audio visual - Evaluasi yang dilakukan bersama peserta - Evaluasi internal dari pihak pelaksana sesuai penerapan media audio visual - Ketercapaian tujuan program yang didukung implementasi media audio visual 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
	e. Hambatan & solusi media audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Hambatan yang muncul dapat diselesaikan dari pihak pelaksana - Peserta juga membantu dalamantisipasi adanya hambatan yang muncul - Solusi yang dimunculkan merupakan solusi yang tepat bagi hambatan dalam implementasi media audio visual - Pelaksana selalu memastikan solusi yang tepat untuk 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	

		tercapainya tujuan program dengan penerapan media audio visual		
--	--	--	--	--

Lampiran 6 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang”

Observasi	: Pertama
Hari/tanggal	: Rabu, 31 Juli 2019
Waktu	: 09.00 WIB - selesai
Kegiatan	: Perizinan Penelitian ke Kepala Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang
Kode	: CL/No.1
Hasil	:

Bagian Deskriptif

Pada pukul 08.40 WIB, peneliti tiba di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang. Peneliti sempat kebingungan karena pintu gerbang masuk panti terbuka ada pos satpam tetapi tidak ada yang menjaga. Kebetulan ada dua orang yang lewat tetapi bukan pegawai panti, peneliti kemudian bertanya harus bertemu dengan siapa dan diarahkan ke salah satu pegawai di sana yaitu Ibu Sunarni. Kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada Ibu Sunarni. Peneliti memberikan surat izin penelitian skripsi kepada staf TU. Kemudian staf TU berkoordinasi dengan kepala panti. Pada awal observasi peneliti berkeliling melihat daerah disekitar panti mulai dari depan sampai kebelakang panti dimana bagian belakang panti merupakan sebuah taman yang dibuat oleh warga binaan yang ada disana. Tempat tersebut juga sering digunakan untuk kegiatan belajar luar kelas oleh warga binaan, selain itu tempat tersebut juga digunakan sebagai sarana rekreasi untuk warga sekitar. Selain itu peneliti juga mengunjungi tempat pelatihan membatik, kebetulan saat itu sedang ada kegiatan pelatihan membatik.

Setelah berkeliling peneliti kembali ke ruang TU, kemudian peneliti dipanggil ke ruang kepala panti untuk bertemu secara langsung dengan Bapak kepala panti yaitu Drs. Susan Cahyana. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sembari menyertakan proposal penelitian yang telah disetujui dosen pembimbing skripsi sekaligus menjelaskan berbagai hal terkait sasaran penelitian, teknik pengambilan data dan data-data apa saja yang diperlukan dalam skripsi peneliti. Pada saat yang bersamaan pula, peneliti menanyakan beberapa hal terkait pelaksanaan pembinaan untuk penerima manfaat di panti pelayanan. Kemudian peneliti telah diizinkan oleh kepala panti untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Bagian Reflektif

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pelayanan yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dapat dikatakan sangat baik karena staf TU menerima dengan baik kedatangan peneliti. Keramahan staf Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo menggambarkan lingkungan kerja yang sehat. Lingkungan fisik Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo dapat dikategorikan sebagai lingkungan panti yang kondusif untuk melaksanakan proses pembinaan. Hal ini dapat diamati dari penataan gedung yang minimalis, serta lingkungan panti yang bersih dan rapi. Hal ini tentunya membuat warga binaan nyaman berada di lokasi panti.

Observasi : Kedua
Hari/tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019
Waktu : 12.55 WIB - selesai
Kegiatan : Observasi kegiatan kelas di Panti Pelayanan Sosial PGOT
Mardi Utomo
Kode : CL/No.2
Hasil :

Bagian Deskriptif

Pada pukul 08.45 WIB, peneliti tiba di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo. Peneliti kemudian lapor dan menghampiri staf TU untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Setelah itu peneliti menunggu selama 15 menit hingga kegiatan pembinaan membuatik dimulai. Tepat pukul 09.00 WIB, peneliti masuk ke ruang pembinaan membuatik untuk mengamati kegiatan membuatik didalam kelas tanpa menggunakan media audio visual.

Peneliti memasuki ruang pembinaan dan menghampiri pembina kegiatan pada saat itu untuk meminta izin melihat kegiatan pembinaan tersebut. Setelah diizinkan, peneliti kemudian mencari tempat dibagian belakang ruang kegiatan untuk melakukan pengamatan. Peneliti mengamati dalam kegiatan membuatik tersebut kurang adanya antusias penerima manfaat dan suasana kegiatan kurang aktif baik dari penerima manfaat maupun dari pemberi materi.

Selama kegiatan berlangsung pemberi materi tidak menggunakan media audio visual melainkan menggunakan kegiatan belajar konvensional. Peneliti mengamati penerima manfaat kurang berminat mengikuti kegiatan tersebut. Setelah kegiatan berlangsung peneliti menanyakan kepada penerima manfaat mengenai kegiatan tersebut. Diinformasikan bahwa menurut mereka kegiatannya monoton sehingga mereka kurang tertarik mengikuti kegiatannya.

Setelah berbincang sebentar dengan penerima manfaat, peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu pengelola panti yaitu Bapak Sunarto selaku penyedia sarana dan prasarana kegiatan di panti.

Bagian Reflektif

Pertama, peneliti akan merefleksikan kondisi fisik ruang pembinaan. Ruang pembinaan didesain sedemikian rupa dengan tujuan menciptakan kenyamanan bagi penerima manfaat ketika pemberian materi di dalam kelas. Desain kelas yang dibuat nyaman mungkin agar meningkatkan antusias dari pihak penerima manfaat.

Kedua, interaksi pembelajaran. Interaksi pemberi manfaat dengan penerima manfaat selama proses pembelajaran berlangsung sangat interaktif. Penerima manfaat aktif merespon materi pelajaran yang disampaikan oleh pemberi manfaat. Pemberi manfaat sangat ekspresif, *energetic* dan ahli membuat penerima manfaat penasaran, sehingga para penerima manfaat antusias mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, apresiasi juga selalu diberikan kepada penerima manfaat ketika mereka berhasil menjawab pertanyaan maupun melakukan tugas dari pemberi manfaat. Kekompakan antar sesama teman satu kelas juga telah terjalin karena mereka saling memotivasi dan memberi dukungan satu sama lain.

Metode pembelajaran yang dipilih pemberi manfaat menyesuaikan latar belakang dari penerima manfaat sehingga memerlukan satu hal baru dalam penyampaianya serta melibatkan penerima manfaat dalam pembelajaran dikarenakan untuk pendidikan orang dewasa untuk pembelajaran yang melibatkan penerima manfaat sangat dibutuhkan agar penerima manfaat tidak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pemberian materi.

Lampiran 7 Frekwensi Wawancara

FREKWENSI WAWANCARA

“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

No	Kegiatan	Hari, Tanggal	Data yang diperoleh
1	Wawancara pra penelitian dengan Ibu Elly selaku TU Panti	Rabu, 31 Juli 2019	Gambaran umum mengenai implementasi media audio visual serta media yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
2	Wawancara penelitian dengan Kepala lembaga	Kamis, 8 Agustus 2019	Gambaran program pembelajaran dengan implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
3	Wawancara penelitian dengan Bapak Sunarto, S.Pd selaku pengelola panti	Kamis, 22 Agustus 2019	Persepsi pengelola panti mengenai implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
4	Wawancara penelitian dengan Ibu Endang selaku pemberi materi	Kamis, 22 Agustus 2019	Persepsi pemberi materi mengenai implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

IDENTITAS RESPONDEN 1

Nama : Sunarto S.Pd.
 Usia : 51
 Jenis Kelamin : L
 Pendidikan Terakhir : S1 BK
 Alamat :
 Hari, Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019
 Waktu : 09.00 - 09.35 WIB
 Tempat : Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
 Kode : **W.PP**
 Uraian :

Peneliti : Dimulai ya pak maaf ya pak ijin merekam hehe, mungkin tanya sedikit tentang identitas dulu ya pak ya. Sini tadi atas nama Pak Sunarto?
 Narasumber : He'em, yo..
 Peneliti : Oh iya hehe
 Narasumber : Aku paling ganteng.
 Peneliti : Iya hehe.
 Narasumber : Anak ku yo kuliah.
 Peneliti : Dimana pak?
 Narasumber : Di POLINES.
 Peneliti : POLINES, ya deket sini ya pak?
 Narasumber : Iya.
 Peneliti : Berarti bapaknya ini, kalau rumahnya ada di sini?

- Narasumber : Setelah itu jembatan itu.
- Peneliti : Emm, sudah berapa lama Pak di sini?
- Narasumber : Sejak 89 mbak udah berapa tahun tu?
- Peneliti : Lama sekali ya pak, belum lahir saya. Mohon maaf pak ini mungkin kira-kira usianya berapa ya pak? Hehe.
- Narasumber : Usia saya?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Usianya kelahiran 68.
- Peneliti : 68, kelahiran 1968 ya pak. Untuk pendidikan terakhirnya?
- Narasumber : S1.
- Peneliti : S1 ya pak.
- Narasumber : Bimbingan konseling.
- Peneliti : Iya, oh BK ya pak. UNNES atau bukan nggih? Hehe.
- Narasumber : Di anu VETERAN.
- Peneliti : Oo IKIP VETERAN. Ya pak mau tanya sedikit kalau dulu sih sempet melakukan atau pemanfaatannya disini dulu pernah menggunakan media apa saja pak untuk yang pernah diterapkan?
- Narasumber : Yang diterapkan itu kalau media lho mbak ya, itu ada gambar-gambar itu pakai.
- Peneliti : Menggunakan proyektor atau tidak pak itu? Kaya..
- Narasumber : Aa gambar manual pernah, terus proyektor ya pernah. Tapi sering manual. Kalau proyektor itu jarang. Ya kembali ke itu seolah-olah proyektor itu masih barang mahal.
- Peneliti : Hehehe.
- Narasumber : Barang yang sangat anu istimewa. Di dunia pendidikan kan gak asing kan?
- Peneliti : Iya. Itu inisiatif dari internalnya Mardi Utomo atau memang dari kan tadi dapat info dari bu Narni kalau disini itu emang aa kaya pengajarnya atau pembinanya itu dari luar kaya gitu ada beberapa. Nah kalau yang medianya itu memang beberapa dari

luar, dari pembina itu langsung atau memang dari inisiatif internal?

Narasumber : Kalau yang full ya dari luar memang.

Peneliti : Dari luar. Dari pihak..

Narasumber : Paling jurusan-jurusan itu kan terbiasa pakai itu. Kadang-kadang tanya pak ini ada mungkin ndak gitu biasanya... kampus to dia kan sudah bawa.

Peneliti : Ooo Itu kebanyakan dari mana sih pak kalau pembinanya?

Narasumber : Yang memakai ini aja ya, memakai itu tu dulu dari FKM UNDIP itu sering memakai. Terus dari aa rumah sakit dekat Tlogorejo kae opo dit? Kae mbien yo sering ya. Balai, balai pengobatan aja ya, balai kesehatan masyarakat (BKM) milik dinas sosial itu kalau memberi penyuluhan kesehatan tu seringnya pakai.

Peneliti : Oo pakai ya..

Narasumber : Yang audio..

Peneliti : Audio oo. Mereka bawa sendiri gitu pak..?

Narasumber : Dulu pernah, ndak disediakan sini. Dari sini menyediakan. Lha sewaktu masih ada itu disediakan.

Peneliti : Kalau konsepnya pak, mungkin kalau penerapannya sendiri dipilih untuk bebrapa pembelajaran aja atau emang etika masih ada semuanya diterapkan menggunakan proyektor?

Narasumber : Ndak, kalau bagi yang membutuhkan saja. Disini kan yang bimbingan mental hanya dari psikologi, kebetulan kemarin memang ya kalau di masjid jarang, dari Kemenag ndak pakai. Dari dulu ya BKM itu banyak gambar-gambar pola hidup sehat, punya penyakit apa, dampaknya apa itu banyak.

Peneliti : Jadi dulu untuk yang sering digunakan kadang memang untuk yang gambar manual ya pak?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Tapi juga gak menutup kemungkinan menggunakan yang

- proyektor.
- Narasumber : Cuma sebetulnya para instruktur tadi ditanya pasti senang pakai proyektor.
- Peneliti : Lebih praktis ya pak.
- Narasumber : Lebih praktis tinggal buat PPT, bisa dipakai berulang-ulang.
- Peneliti : Tapi kalau antusias, dilihat dari antusias dari pesertanya lebih antusias ketika menggunakan proyektor apa yang sekarang ini pak?
- Narasumber : Lebih ke proyektor, yang jelas tadi kalau pakai proyektor dia gak ngantuk.
- Peneliti : Soalnya lebih tergambaran gitu ya pak? Hehe
- Narasumber : Iya, apalagi untuk mereka-mereka kan masih termasuk agak asing nonton film aa apa tertuju pikiranya itu bisa lebih fokus dibanding dengan ceramah tok.
- Peneliti : Peminatnya juga lebih banyak mungkin ya pak, jadi lebih pakai ini (proyektor). Ini kalau jumlahnya sendiri pak dulu pernah sempet paling banyak kaya gitu ada berapa pak?
- Narasumber : Disini kan kebetulan target kan 110, tapi yang jelas emm yo buatlah 100.
- Peneliti : Itu sistemnya keluar masuk ya pak tadi kata bu Narni.
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Tapi kalau dalam satu.. itu 110 itu dalam satu tahun targetnya atau memang dalam..
- Narasumber : Anggaran
- Peneliti : Anggaran
- Narasumber : Untuk bisa mungkin mungkin secara hitung-hitung lebih dari 110 sebabnya sudah disini hanya berapa bulan keluar terus ada masuk lagi nanti kan akhirnya lebih.
- Peneliti : Itu pesertanya sendiri aa penjarunganya dari peserta itu bagaimana pak sistemnya?
- Narasumber : Untuk penjarangan ini ada yang model motivasi langsung

seperti saya ...mengadakan penjangkauan langsung ke tempat-tempat mereka mangkal di daerah Semarang bawah itu, tawang itu terus daerah Johar lama itu kadang-kadang kalau malem. Tapi malem mbak.

- Peneliti : Itu malem pak? Kenapa diambil waktu yang malam?
- Narasumber : Kalau malem kan dia banyak istirahat, berhenti, tapi kalau siang kan pemulung keliling sulit ditemui. Seandainya pas berhenti pun sulit diajak untuk sharing itu sulit.
- Peneliti : .. kaya ada pendekatan secara ini ya pak ya..
- Narasumber : Ini ini yang motivasi petugas ya penjangkauan itu. Tapi ada juga yang dari aa kiriman dari instansi lain, dari Satpol PP atau dinas sosial Kabupten/Kota kadang-kadang juga ngirim ke sini. Terus ada lagi kiriman dan penyerahan dari aa masyarakat kadang-kadang ada.
- Peneliti : Ada kriterianya nggak sih pak kalau semisal pesertanya itu yang harus pemulung harus kaya gitu tu?
- Narasumber : Ya ada. Kriteria itu dia ada penyandang masalah kesejahteraan sosial yang PGOT itu. Untuk panti-panti yang milik Dinas sosial provinsi Jawa Tengah sudah dikelompok-kelompokan mbak. Tapi untuk panti ini sekarang ternyata aa pembagiannya itu antara pusat, daerah dan kabupaten kota itu sudah dibagi. Berhubung sini milik provinsi ini dengan pembagian penanganan itu provinsi itu hanya menangani PGOT terus aa BMKS disabilitas mental ya, he'e disabilitas mental, terus disabilitas intelektual. Disabilitas mental tau mbak?
- Peneliti : Untuk yang anak-anak kurang beruntung bukan?
- Narasumber : Sakit jiwa.
- Peneliti : Oh iya, yang gila itu juga?
- Narasumber : Sekarang istilahnya itu, nak dulu psikotik.
- Peneliti : Psikotik oo..

- Narasumber : Terus aa lansia terlantar.
- Peneliti : Lansia terlantar juga iya pak.
- Narasumber : Kalau sini sebenarnya punya rumah pelayanan disabilitas intelektual di Demak.
- Peneliti : Di Demak emm.
- Narasumber : Itu khusus aa nak dulu istilahnya ya penyakit mental aa apa aa grahita itu.
- Peneliti : Grahita?
- Narasumber : Iya, seperti anak keterlambatan mental..
- Peneliti : Kalau saya itu pernah ke ini pak, saya pernah juga aa ada urusan di Dinsos, terus diarahkanya ke pengambilan barang itu ke daerah Ngaliyan itu lho pak. Itu juga tempat itu ya pak sama?
- Narasumber : Ngaliyan itu milik kota.
- Peneliti : Kota oo.
- Narasumber : Bukan yang ke Tugu lho ya.
- Peneliti : Yang kemana sih daerah sana pokoknya aku lupa.
- Narasumber : Jalan raya ndak?
- Peneliti : Iya persis jalan raya persis.
- Narasumber : Rumhsakit Tugu tau?
- Peneliti : Aduh gak tahu pak hehe.
- Narasumber : Jalan raya bis-bis besar.
- Peneliti : Iya betul.
- Narasumber : Berarti Tugu. Tambak aji.
- Peneliti : Tambak aji, yang itu pokoknya tu..
- Narasumber : Setelah UIN to?
- Peneliti : Iya, yang pokoknya tu aa tempat-tempat penyimpanan barang dari Dinsos dulu.
- Narasumber : Oo barang? Oo ...dana. Anu, bencana alam?
- Peneliti : Naa bencana alam.
- Narasumber : Oo iya itu Tugu. Kalau sana itu.. ini agak menyimpang ya,

kalau panti sana itu dari aa penyerahan dari masyarakat semua permasalahan sosial ... disana.

- Peneliti : Oo disana.
- Narasumber : Nanti baru setelah orientasi disana sekitar 2 minggu baru dirujuk ke panti-panti sesuai pelayanan yang mereka butuhkan. Sana itu ada orang sakit jiwa ya ada, jompo ada, macem-macem pokok'e. Lha nanti persinggahan baru nanti di drop ke panti sini yang mampu didik disini, yang sakit jiwa di Boja, di Purwodadi, di.. banyak Kudus, Klaten, Klaten ono oo mas panti.
- Peneliti : Dimana pak?
- Narasumber : Di Jalan Rajawali, deket pasar.
- Peneliti : Pasar..
- Narasumber : Pasar gedhe kae.
- Peneliti : Kurang tahu pak hehe
- Narasumber : Mburi Matahari?
- Peneliti : Belakang Matahari iya tahu itu pak.
- Narasumber : Jenenge Jalan Rajawali dalane, tapi yo rodok mlebu, tapi dalane gedhe og, terus mlebu gang sithik. Soale dulu sini pernah anu disana itu. Opo meneh?
- Peneliti : Kalau yang pengadaanya dulu memang dari ini ya pak berarti dari pemerintahan yang pengadaan barang dan kawan-kawanya?
- Narasumber : Kalau waktu itu punya satu itu kalau ndak salah itu bantuan mbak.
- Peneliti : Bantuan. Bantuan dari mana pak kalau boleh tahu?
- Narasumber : Dari pak mantan pimpinan sini.
- Peneliti : Oo jadi memang bukan dari anggaran pemerintahan.
- Narasumber : Nak anggaran malah belum pernah sini.
- Peneliti : Belum pernah dicanangkan pak atau ?
- Narasumber : Belum, dinas sosial provinsi barang durung menehi.

- Peneliti : Hehe diajukan pak biar ini pak, biar bisa tambah..
- Narasumber : (Mengobrol sedang ada tamu).
- Peneliti : .. ya pak, kalau yang manfaatnya mungkin dari pak pak Narto sendiri kalau dilihat dari manfaat media yang diterapkan itu bagaimana aja pak, manfaatnya bagi peserta, pendidik?
- Narasumber : Ya seperti .. manfaatnya .. sangat bagus .. fokus dan aa mungkin mudah mencerna apa yang di sosialisasikan bimbingan yang disampaikan itu lebih jelas soalnya kan tulisane gedhe-gedhe..
- Peneliti : Iya bisa lebih ini ya pak..
- Narasumber : Menarik, aa ya itu hanya itu .. tambahi dewe mbak pokok'e sing apik-apik.
- Peneliti : Ehehe apik-apik, bagus-bagus ya pak hehehe .. ininya ya pak. Kalau presentasinya kira-kira aa keberhasilannya dari yang biasa dengan menggunakan yang aa apa tadi media itu lebih kira-kira berapa persen lebih unggul daripada yang biasa?
- Narasumber : Yang kan lebih efektif ya .. mesti 80% lebih ..
- Peneliti : 80%. Jadi untuk persiapannya sendiri memang dari pihak ini ya pak ya dari pengajarnya meminta ke pihak Mardi Utomo nanti Mardi Utomo mencoba untuk melakukan atau menyiapkan seperti itu ya pak ya. Terus kalau evaluasinya pak itu kira-kira ada nggak sih pak dari pengajarnya mungkin memberikan sedikit evaluasi untuk mungkin penyediaan ininya ada nggak sih pak dari pihak pengajar?
- Narasumber : Nak pengajarnya yang dosen-dosen tu kebanyakan mesti inginya ya seperti di kampus.
- Peneliti : Hehe ada LCD hehe.
- Narasumber : ... langsung dipati situ ndak usah di di angkat-angkat sana-sini.
- Peneliti : Oo gitu.
- Narasumber : Tapi kan kalau nanti sini kan mengingat latar belakang warga binaanya itu juga orang dari jalan dari... dari permasalahan

- yang sebanyak itu kan takutnya ya takutnya.
- Peneliti : Nanti jadi... Mungkin hambatannya munculnya dari peserta ya pak... penerapan.
- Narasumber : Hambatan..
- Peneliti : Hambatan penerapannya jadi sebenarnya itu pengen dikasih untuk yang media tadi karena memang keterbatasan dari pesertanya yang seperti itu takutnya untuk medianya. Kalau hambatan lain mungkin pak yang ada pak?
- Narasumber : Hambatan untuk..
- Peneliti : Penerapannya.
- Narasumber : Untuk untuk untuk kantor po untuk anu.
- Peneliti : Untuk mungkin dari pelaksana jadinya dari kantornya mungkin bagaimana pak?
- Narasumber : Dari kantor karena tidak ada anggaran itu jadi memang belum pernah dianggarkan.
- Peneliti : Belum dianggarkan ya pak.
- Narasumber : Wong belum pernah dianggarkan og, embuh aku yo gumun og yo ra dianggar-anggarke.
- Peneliti : Hehehe tapi memang sempat untuk di ini belum sampai sekarang?
- Narasumber : Jadi akhirnya kalau butuh itu kita itu kadang pinjem yo pinjem ke dinas sosial ... sana. Tahun 2020.
- Peneliti : 2020 pak rencananya. Ini mungkin solusinya yang lain..
- Narasumber : .. takok ke yo mbak yo, nanti tanya di TU.
- Peneliti : Atas namanya siapa pak biar nanti hehehe.
- Narasumber : Bu Eni po ono? (Bertanya pada staf lain). Kasubag TU nya kan Bu Eni.
- Peneliti : Bu Eni?
- Narasumber : Atau Bu Rini. Bu Rini mau ndak ono det? (bertanya pada staf lain). Sing urusan anggaran Bu Eni atau nanti Bu Rini.
- Peneliti : Untuk sekalian..

- Narasumber : Yang tau anu kan sana, yang tau rencana kedepanya untuk anggaran kan TU nya. Sini kan hanya..
- Peneliti : ..hehe jadi pelaksanaan ya pak. Itu tadi sih pak kalau semisal tadi juga dapat info dari Bu Narni itu tu ada salah satu dosen UNDIP ya itu kan ada yang memang untuk kegiatan hari selasa itu kegiatan apa tadi ya pak aku tu udah dikasih tau lupa.
- Narasumber : Oo anu..
- Peneliti : Kegiatan..
- Narasumber : ...
- Peneliti : Nah itu katanya ada beberapa aa juga untuk dosennya itu banyak pesertanya kaya gitu mungkin bisa nggak ya pak kita minta kontaknya dari ibunya nanti tak wawancara ke pengajarnya langsung.
- Narasumber : Oo Bu Endang.
- Peneliti : Bu Endang ...
- Narasumber : Mbok kamu kesini pas hari selasa wae malah ketemu langsung.
- Peneliti : Selasa, selain itu ndak ada pak hari yang itu..
- Narasumber : Ndak hari selas tok.
- Peneliti : Selasa tok emm. Kalau yang lain mungkin..
- Narasumber : Bu Endang Selasa ya? (bertanya pada staf lain).
- Peneliti : Kemarin ya pak?
- Narasumber : Dah kemarin.
- Peneliti : Kalau yang lain mungkin pak yang juga pesertanya antusia ada nggak?
- Narasumber : Heh?
- Peneliti : Yang pesertanya antusias gitu beberapa?
- Narasumber : Dari Kemenag ...
- Peneliti : Kemenag Menteri Keagamaan.
- Narasumber : ... antusias ki.
- Peneliti : Untuk yang tadi kan ada Bu Narni bilang kan katanya ada beberapa uga kegiatan yang aa pesertanya itu lebih banyak

kaya gitu lho pak itu ada katanya di hari Selasa terus ada yang pagi.

- Narasumber : Oo maksute sing sing pas pesertanya banyak?
- Peneliti : He'em juga itu kan mungkin ada pengaruh dari pengajarnya mungkin atau apa kaya gitu lho pak itu mau kita korek di situ.
- Narasumber : Yo bimbingan yang banyak itu psikologi lumayan, terus keterampilan umum aa keterampilan lapangan itu yo ... yo..
- Peneliti : Jadi psikologi ya pak ya ...
- Narasumber : Ya mental psikologi. Tak kek i kontake?
- Peneliti : Dosen FKM itu pak?
- Narasumber : Bukan, dari psikologi, yang FKM ini sekarang ini ndak, kebetulan ada pengurangan anggaran dari pusat. Terus waktu itu FKM tidak ada terus akhirnya di ... dari kesehatan.
- Peneliti : Kesehatan pak.
- Narasumber : Kalau kesehatan dokter langsung yang nganu.
- Peneliti : Oo jadi juga dari dokter langsung.
- Narasumber : Seminggu sekali dokter yang dari dinas sebulan ... sekali ya.
- Peneliti : Kalau rincian kegiatan gitu kita boleh minta nggak sih pak hehehe.
- Narasumber : Jadwal?
- Peneliti : Iya jadwalnya pak hehehe
- Narasumber : Pak Yatno itu.
- Peneliti : Hehehe boleh ya pak. Pak izin difoto dulu ya pak.
- Narasumber : Dimana? Di sini?
- Peneliti : Di sini aja ya pak ya.
- Narasumber : Kok ora njenengan sik lha njenengan sing wawancara.
- Peneliti : Saya hanya sebagai hehehe
- Narasumber : Oo gitu..
- Peneliti : Hehehe. ... nya tadi sudah? Berarti kalau siang disini udah nggak terlalu banyak kegiatan ya pak?
- Narasumber : Lha ini tadi ada batik.

- Peneliti : Iya tadi udah ke sana tadi pak hehe mbatik.
- Narasumber : Batik sama olah pangan, tapi olah panganya teori.
- Peneliti : Oo teori, udah selsai ya pak tapi?
- Narasumber : Teori AKS.
- Peneliti : Emm.
- Narasumber : Teori itu lho akademik kesejahteraan sosial itu lho yang ada di Kagok itu to.
- Peneliti : Kagok?
- Narasumber : Pinggir jalan raya itu Kagok.
- Peneliti : Kagok Kagok Kagok hehehe Kagok. Tau tau tau.
- Narasumber : Ngertine Salatiga.
- Peneliti : Hehehe KSW itu.
- Narasumber : Yo nek arah arek dari sini ke mau ke Simpang lima ya lewat Kagok itu.
- Peneliti : Iya lewat Kagok. Yang bayleaf itu ya pak hotel-hotel itu apa ya.
- Narasumber : Lha wong depane hotel sing anyar iku opo, NB opo kae.
- Peneliti : Kae ada hotel baru. Ini mbak sudah.
- Narasumber : Iya makasih ya pak ya.
- Peneliti : Dosen UNDIP ya pak Bu Endang.
- Narasumber : Iya, dosen fakultas psikologi.

IDENTITAS RESPONDEN 2

Nama : Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.
Usia : 55
Jenis Kelamin : P
Pendidikan Terakhir : S2 Psikologi
Alamat : Jl. Mulawarman Selatan Raya, Kramas, Kec.
Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50266
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019
Waktu : 09.45-10.40 WIB
Tempat : Rumah Narasumber
Kode : **W.PM**
Uraian :

Narasumber : Memang sangat tinggi gitu lho, dan warga-warga disana tu sangat membutuhkan. Lha terus disisi yang lain panti Keramas sendiri membutuhkan sumbangan, sumbangan yang audio visual itu gitu lho. Kalau sumbangan itu ada kedatangan cukup banyak lha dia pasti akan menawarkan kepada kami para pengajar-pengajarnya untuk menggunakan audio visualnya dia gitu lho maksudnya. Lha yang sering terjadi selama ini adalah kita membawa sendiri-sendiri dari rumah kita masing-masing sebagai instruktur itu digunakan sebagai audio visual di... gitu lho. Jadi kami nggak selalu menggunakannya gitu maksudnya, pas aku laptop ada LCD ada gitu lho maksudnya punya semua, tapi yo makainya kadang-kadang nggak selalu. Tapi kalau antusiasme antusias mereka.

Peneliti : Lebih antusias ya bu berarti?

Narasumber : Sangat, sangat antusias mereka. Nonton film ngono yo antusias banget. Nonton-nonton film yang bernuansa keagamaan gitu lho, nonton film yang bernuansa motivasi mereka semangat sekali. Terus mereka juga aa semua lah kalau aku bilang itu

outbound itu mereka juga suka itu lho media-media yang digunakan untuk kepentingan *outbound* itu suka sekali mereka. Aku lihat mereka sangat suka kok semua media itu suka. Pelatihan-pelatihan dalam bentuk olah fisik yang melibatkan misalnya *tape recorder*, alat musik, *video player* itu semuanya dia butuh dan mereka suka gitu lho. Cuma kita tidak memanfaatkannya secara optimal baik gitu lho. Kalau aku nya sendiri lho sebagai seorang yang salah satu instruktur yang dari jurusan psikologi dan aku dosen kesehatan mental juga. Makananku kan pada ke kesehatan mental mereka to maksudnya gitu lho, gitu. Aku banyak menggunakan itu apa namanya *games*.

Peneliti : *Games*.

Narasumber : *Game-game* permainan itu permainan itu lho maksudnya kan aku punya ini punya *tab*, terus ada disitu kan ada video macem-macam gitu kan, lha itu video-video itu kupraktikan aja kepada mereka gitu lho maksudnya.

Peneliti : Eem.

Narasumber : Video-video tentang misalnya aa komunikasi berantai misale ngono to mas.

Peneliti : Oiya.

Narasumber : Lha terus melalui opo gerakan gitu lho maksude. Lha aku mengajarkan gerakan dari paling belakang mereka kan mulai ... semua terus yang satu kan tak menirukan gerakan seperti orang ... gitu lho mas.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Lha tekane ujung kono i ra karu-karuan.

Peneliti : Hehehe.

Narasumber : ... malah ngene iki joget-jogetan.

Peneliti : Hehehe.

Narasumber : Lha kaya gitu-gitu tu lho maksudnya, ya kaya gitu-gitu tu ya

kaya gitu itu sih diotak aku lihat *games* tu mereka sangat suka sekali.

Peneliti : Lebih antusias ke *games* nya ya bu berarti..

Narasumber : *Games, game* nya lebih suka mereka. *Game* kalau nonton ya suka aku bilang. Nonton film itu nomor dua kalau yang nomor satu yang mereka suka itu *game*. Kemarin kan aku juga ke situ ngasihi anu itu kan dri pertamanya itu aa apa namanya *ice breaking* sik. *Ice breaking* kemudian itu olahraga, olahraga kalau kalau kalau diurutkan dari awal itu berhitung dulu mereka berdiri semua terus berhitung gitu jadi kalau bahasanya aku model-model opo yo *game* apa namanya ya *games* ya namanya bener ya. Jadi olah fisik gitu lho, olah fisik mereka itu kayanya mereka suka gitu, jadi mereka suruh berdiri suruh berhitung 1,2,3 1,2,3 1,2,3 1,2,3,4,5 seneng gitu maksude.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Lha setelah itu mereka suruh berdiri semua misalnya gitu terus kemudian mereka menyebutkan nama masing-masing. Saya ini dari sini saya ini dari sini seneng terus kemudian yang ketiga itu suruh itu *ice breaking, ice breaking* itu yo diajak nyanyi diajak apa gerak-gerakan badan kaya olahraga itu lho mas. *Ice breaking* pakainya olahraga itu mereka suka gitu lho. Kalau *ice breaking* e ada gambare sisan misale koyo o lah *teletubies* ngono luh seneng meneh mereka, lebih seneng lagi mereka, tinggal menirukan apa yang di layar itu seneng mereka. Kalau tak lihat itu sih. Kalau saya ... kaya gitu. Jadi tanpa audio visual mereka udah semangat tambahi itu tambah semakin semangat kaya gitu. Lha terus masuk ke materinya kalau aku gitu. Materinya kemarin itu seperti itu materi *self compassion* sama *self handicapping* materi yang kemarin itu. Nah materi itu kan bisa di bisa diterapkan dengan memakai ... kepada mereka gitu lho. Terus *self compassion* itu seperti apa contohnya, terus *self*

handicapping seperti apa contohnya. Hasil temuanku dilapangan ya mereka memang *self handicapping* nya tinggi, *self compassion* nya rendah gitu lho. Tau ya artinya ya *self handicapping* itu apa *self compassion* nganggo bahasa Inggris apa? Belum tahu?

Peneliti : Belum tahu.

Narasumber : Oo *self handicapping* itu an itu lho mas opo jenenge kalau bahasamu itu opo yo wong suka cari alasan i lho dengan sengaja strategi, strategi mencari-cari alasan ya to untuk menutupi kemungkinan gagal. Gitu to, kemungkinan gagalnya i nak koe arep ujian, koe kan mau bengi gak sinau misale mas terus koe moro ngono piye carane yo ben aku tidak jatuh harga diriku dihadapan teman-teman kan gitu ndak isoh to, kalau kamu dinyatakan ndak lulus tenanan. Terus kamu tu malem hari tu membuat strategi sakit perut lah gitu lho mas.

Peneliti : Iya. Emm.

Narasumber : Pusing kepala lah, ketinggalan bukune lah, ketinggalan pensil, bolpoin pokoke kehilangan dompet lah maksudnya kamu tu akan membuat itu lho strategi-strategi yang akhirnya nanti yo mesti ae dek e gak lulus mergane gak konsentrasi mergo dompete ilang misale ngono lho ... itu jenenge *self handicapping*, dan orang-orang panti keramas itu adalah orang-orang yang paling tinggi menggunakan *self handicapping* nya karena mereka sebenarnya kan selalu jalan menjadi level kemiskinan.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Di level hidup pas-pasan dari panti ke panti kan gitu to maksude lha itu untuk supaya menutupi supaya harga dirinya semakin jatuh ketok banget nek wong males males banget, ketok banget nek wong ngeneee (meminta-minta) terus karo uwong, karo pemerintah karo negoro ngono lho mas.

- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lha untuk itu mereka kan membuat itu *self handicapping* strategi untuk berdalih.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Beralibi, kejatuhan mereka itu kebangkrutan mereka itu karena bangkrut, karena ketipu, karena opo jenenge sial karena ini karena pokoke yang penting itu ndak sampai ndak ndak ada kesan bahwa dia bodo dia males dia ini ndak ada, mereka ... seperti itu lho maksude karena memang *self handicaping*. Nah kalau *self compassion* itu perduli pada diri sendiri, mereka nggak punya itu. Nak ... pada diri sendiri kan yo menjaga harga diri to mbak? Nyolong yo ra gelem, lek iki kan kepepet nyolong.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nek koe lengah dia kepepet dicolong barangmu mulo ojo sembarangan gletake tas nong dek kono, lha kui esoh dicolong mbek dek e.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lha dia itu masalahe disitu. Mereka nggak punya *self compassion* yang tinggi. Gak ada keinginan tuk perduli pada dirinya sendiri menjaga harga dirinya tok baik tidaknya gitu lho. Itu semua kalau memang ada contoh-contoh tayangan ya seneng banget mereka.
- Peneliti : Mungkin itu jadi salah satu kendala di panti juga kemarin itu katanya kan katanya udah pernah nerapin proyektor itu tapi katanya hilang.
- Narasumber : Lha itu dia.
- Peneliti : Iya. Berarti ke *self compasion* nya?
- Narasumber : Iya, jadi kalau ada barang-barang dulu pernah ada piano disana mas, piano ada piano juga hilang.
- Peneliti : Itu juga hilang?

- Narasumber : Jendelone dibongkar mas, jendelone, jendelone soko sebelah kono ki dibongkar. Kaya gini lho mbak itu di di dicopot ngono lho mbak. Kalau malem itu dibongkar terus kemudian di lek opo jenenge pianone esoh dijupuk i, alah piano sing rodok dowo kae to mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Esoh diangkat to piano soale ada kaki nya itu to mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Itu hilang. Pokoke nek ono barang-barang elektronik koyok ngono ki ndek kono cenderung ilang. Proyektor yo cenderung ilang. LCD barang yo cenderung ilang.
- Peneliti : Hambatannya di pesertanya ya bu ya, dari..
- Narasumber : Dari.. kemana-mana itu. Kalau malem itu kita mencurigai itu perbuatan bukan petugas ya, perbuatan mereka di malam hari. Besok-besok besok pagi jendelanya sudah rusak, kacanya sudah pecah, kan dari depan ndak kelihatan mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nek dari sini di sini kan anu opo namane aa kelihatan dari petugas ini, tapi yang dibelakang itu kan ... gitu lho. Pagi jam dua malem dicolong yo petugase turu kabeh. Meskipun ono opoo nek ngarani ... orang-orang ronda itu yo tetep anu aja ... yo misale dari wong mereka juga ya yang nyolong mereka sendiri ya..
- Peneliti : Hehe.
- Narasumber : Itu kendalanya di situ, jadi kalau memang... tv di sekrup sekrup sekrup ngono to mas..
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Disekrup-sekrup yo tetep isoh copot, isoh ilang. Soale kan sudah ahli perbengkelan to.
- Peneliti : Oo.
- Narasumber : Mereka kan ahli, mereka kalau orang-orang yang biasa

masang-masang televisi kek, wes televisi dikeki wesi barang kae lho ngerti ra mas?

Peneliti : Iya.

Narasumber : Sing model sing sing ben angel nyopote kaya gitu, gampang soale mereka anu og, mereka yang membuat og, jadi yo mereka panjang tidak terawasi to mereka membuka dengan cara-cara pakai senter senter tengah malem kan yo sopo sing ... pencuri, sopo sing arep ngawasi, makanya... kalau ada barang-barang audio visual aha mahal-mahal di situ mesti digowo lungo karo sing ... wargane. Nek kepepet ra ndue duit ... koyo wong edan.

Peneliti : Emm iya.

Narasumber : Nyolong, aku nak neng kelas tak takoni og... nek kepepet yo mereka menghalalkan segala cara untuk mengambil..

Peneliti : Mereka mengakui bu?

Narasumber : Mengakui.

Peneliti : Emm.

Narasumber : Ini bukan bukan untuk bermewah-mewah tapi lebih ke ...

Peneliti : ...

Narasumber : Iyes gitu lho maksud saya, karena dia membutuhkan ya maksud saya.

Peneliti : Memang hambatanya dari pesertanya ya bu dari pelaksana memang ingin mencoba untuk..

Narasumber : Kalau dari petugas soisalnya sangat ingin, sangat ingin mendapatkan aa opo jenenge sumbangan gitu maksudnya dan sangat ingin diberi sarana prasarana dari pemerintah dari dinas sosial dan hal yang dibutuhkan seprti teknologi-teknologi mereka sangat membutuhkan sekali tapi masalahnya kendalanya setiap kali barang itu ada ilang misalnya gitu lho.

Peneliti : Dan belum menemukan solusi ya bu untuk..

Narasumber : Mengatasi hal itu..

Peneliti : Iya.

- Narasumber : Kayaknya kalau bicara solusi sampai hari ini belum ada karena yo piye yo kalau areanya panti, panti situ, panti keramas nek koe ngarani panti opo?
- Peneliti : Panti ini Mardi Utomo, Rehabilitasi Sosial.
- Narasumber : Mardi Utomo itu? Disitu kan kalau ... bangunanya memungkinkan bisa dicuri dari semua lini mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Ndak ada kamera CCTV nya juga, ndak ada, kamera CCTV ono ilang nek jal dipasang kamera CCTV.
- Peneliti : Itu juga diambil malahan?
- Narasumber : Ya pastinya kamerane dijupuk didol no ya mbak,
- Peneliti : Hehe, karena keadaan sosial sih ya bu ya?
- Narasumber : Karena sebenarnya mereka ahli dibidang itu mas. Mereka mereka itu ahli njupuki ngonoan iku lho maksude ngerti ra mbak? Ahli jadi kalau kalau kita kan misalnya kalau kita orang mahasiswa kok kamera CCTV meh dijupuk males kan ya?
- Peneliti : Iya hehehe.
- Narasumber : Mereka kan memang aslinya kan orang-orang yang seperti itu yang sering ditugasin, orang ee bantu jogo iki bendadak iki kan koyo AC barang ngono kan mereka sering-sering ditugasiin gitu to, pas mereka lengah kalau kita lengah kan itu langsung ... mereka itu kan kalau ada ... ilang semua itu karena pulang ke rumahnya masing-masing yang tersisa kan adalah petugas sosial yang berapa gelintir tok sama warga se ... kui. Barang-barang berharga ... kabeh, piye?
- Peneliti : Rawan ya bu?
- Narasumber : Rawan, pintune 2 lho mas soko ngarep mbek soko mburi, pintunya dari depan dari belakang, lha nek pintu ngarep dijogo pintu mburi ora dijogo yo podo ae anu to.
- Peneliti : Itu berarti pintu belakangnya gak ada yang jaga bu itu?
- Narasumber : Iya, kan model kantornya itu ada pintu depan ada pintu

- belakang.
- Peneliti : Tapi yang belakang nggak dijaga?
- Narasumber : Ya ndak tau aku masalah itunya.
- Peneliti : Oh.
- Narasumber : Artinya kalau didepanya banyak orang ya orang bisa ngambil lewat pintu belakang maksudku gitu lho mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Gitu lho maksudnya. Bisa, model, model bangunanya itu nggak satu pintu gitu lho maksudku gitu, dan jendela-jendela yang sangat ... itu memungkinkan bisa masuk ke dalam tanpa diketahui oleh petugas karena kan kalau didalem kan kebon habis bangunan kebon ngono lho maksude.
- Peneliti : Iya, udah ke sana tadi.
- Narasumber : Lha iya maksude kan ndak anu maksude nek wes tengah malem gelap-gelapan sopo sing arep ... kene yo to?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nek ngarepe dijogo sing mburi, pintu mburi terus dicongkel kan mereka kan jago-jago mencongkel juga kalau kalau mereka-mereka itu ... iya ndak?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Apa susahya sih mereka mencongkel pintu yang bangunanane koyo ngono ... bangunan dulu ... konsultasi nang kono yo podowae.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Hampir semua pintunya dua dua terus, hampir semua bangunan pintunya dua tak lihat di sana di panti situ, pintunya mesti dua, hampir semua bangunan lihat itu kan dan sayangnya pintu dua itu yang satu dari depan yang satu dari belakang, mudeng mas?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Iya, pintu depan yang gedung yang pojokan sana aja yang pintunya dua tapi sono mbek sini yaa..

- Peneliti : Oo iya.
- Narasumber : Depan mbek depan maksude gitu ya ... yang bangunan ii yang yang kantor yang pertama ini yang punya anu yang kantor pertama yang didepan sendiri kantornya..
- Peneliti : Iya..
- Narasumber : Depanya itu yang opo tiang bendera..
- Peneliti : Iya..
- Narasumber : Itu maksude, itu kan pintu depan.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lha kamu masuk ke dalam, njebus belakang.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Iya ndak?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Rumah sakit to modele?
- Peneliti : Hhehe.
- Narasumber : Masuk masuk lagi kamu masuk ke ruangan yang lewat gedung yang satunya iya to, gedung paling depan to?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Terus nomor dua..
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nomor dua itu kan masuk.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Kan masuk.
- Peneliti : Belakang?..
- Narasumber : Kamu ndak perlu lewat pintu depan itu lagi. Bisa masuk lewat ... pintu belakang.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lha terus pintu belakang kamu lewati masuk ke gedung yang sana. Ini maksude halaman terus masuk ke pintu belakang sana lha disana itu baru pintunya dua tapi depan semua.
- Peneliti : Iya.

- Narasumber : Gitu ya, tempat pertemuan kita disana aku ngasih ceramah ibu-ibu lho mbak.
- Peneliti : Emm, iya.
- Narasumber : Ibu-ibu paguyuban.
- Peneliti : O iya yang deket untuk mbatik itu?..
- Narasumber : ... ndak bukan, bukan mbatik, itu yang untuk arisan-arisan ibu-ibu, pertemuan ibu-ibu dari kalangan berbagai tempat itu kumpulnya di situ. Yang di sini mbak yang paling depan jadi paling depan kalau kamu lihat dari jalan raya dia paling depan tapi yang sebelah sono, sayap sono bukan depan yang ditengah.
- Peneliti : Belum sampai sana belum samai tadi hehe.
- Narasumber : Atau disana atau yang tempatnya ... tadi ya to kamu ke sana mlipir ke sana ... menjauhi menjauhi dari tempat ... menjauhi sana nanti kamu lihat di pojokan sana kelihatan bangunanya, itu bangunana pertama untuk, itu bangunan kuno mbak itu memang untuk pertemuan. Lha dibelakangnya dia itu yang tempat jahit.
- Peneliti : Emm iya iya.
- Narasumber : Yang menghadap ke lapangan.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : .. iyo to lha terus aa opo namanya dibelakangnya lagi itu itu yang apa namane yang sstt apa namanya tadi..
- Peneliti : Mbatik..
- Narasumber : Iya bener gitu lho maksudnya. Itu kan bangunan ngono modele iya..
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Pisah-pisah ngono mas.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Yang lain ... pintunya itu selalu gitu modele. Jadi kan misale nyolong lewat mburi, lewat ngarep ono sing njogo mburi sok ...
- Peneliti : Iyahehe.

- Narasumber : Nyongkel mburi..
- Peneliti : Hehehe..
- Narasumber : Mulakno kui kudune njogone ngarep mburi.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lha kui sing njogo mereka dewe.
- Peneliti : Iyahehe.
- Narasumber : Sing nyolong mereka dewe.
- Peneliti : Mereka sendiri. Itu yang jaga bukan dari petugas ya bu berarti ya?
- Narasumber : Mereka yang suruh giliran.
- Peneliti : Oo.
- Narasumber : Gilirian jadi siskamling... njogo koncone dewe nek niate nyolong yo wes..
- Peneliti : He'em iya.
- Narasumber : ... aku sing njogo, terus koncoku ... sing nyolong kui mau wae engko tak kek'i.
- Peneliti : Iya, bisa.
- Narasumber : ...
- Peneliti : Hehehe.
- Narasumber : Tak jogo wes mau-mau ilang barange aku ... kudu ...
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Dia tau yang nyolong temenya udah janji, ngono lho maksude ngono.
- Peneliti : Emm.
- Narasumber : Yo ora nek misale koncone benci mbek koncone kan modele langsung ... nek sing njogo kae aku tak nyolong ben dek e sing diseneni.
- Peneliti : Iyaa.
- Narasumber : Ono juga ada tehnik kaya gitu, ya udah pokok'e gak aman lah.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Koe meh nyodorke opo rak ... wes ra opo..

- Peneliti : Hehehe.
- Narasumber : Barang larang opo, *fingerprint* dicolong juga.
- Peneliti : Hhehe, susah ya bu di sana?
- Narasumber : He'e.
- Peneliti : Soalnya latar belakangnya dari itu yang ...
- Narasumber : Latar belakang dari mereka.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Karena ... koyo Lapas ...
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Lapas ... lapas itu cuma bedanya kan dia kan lapas itu ada opo nek ngarani ada ... jeruji.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nek lapas kan ono jeruji to mbak..
- Peneliti : Ada, iya.
- Narasumber : Ada batasnya antara napi dengan ruangan dari petugas kan ngono.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Ndek kene kan gak ono. Nek panti kan bebas wong esoh keluar masuk tengah malem juga bisa.
- Peneliti : Kalau kendala dari ibu sendiri se selaku pengajar ada enggak bu dalam penerapan media itu? Kan kebanyakan tadi dari mereka kan?
- Narasumber : Nek dari aku sendiri?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : .. maksudmu sing piye to maksude?
- Peneliti : Misal kesulitan dalam..
- Narasumber : Dalam membawa barangnya? Mau membawa barangnya kesulitan maksudmu ngono?
- Peneliti : Iya itu bisa jadi..
- Narasumber : Masangnya kesulitan ngono maksude?
- Peneliti : Iya, misal kesulitan dalam pengoperasianya apa gimana kaya

- gitu bu?
- Narasumber : Oo itu iya, ya ada sih, ... ya ada, aku ii termasuk gaptek mas, tak akui ii aku yo termasuk gaptek mas, jadi aku selalu kalau ke sana itu punya punya pendamping pendamping ... mahasiswa-mahasiswa yang paham TI semua. Jadi ke sini tu cuma tinggal ini tab ni saya ... bukak ... to?
- Peneliti : Hehehe emm.
- Narasumber : bukak ini, bukak itu, pasang ini, pasang itu ngono tok aku...
- Peneliti : Oo.
- Narasumber : Jadi kalau dari dari pihaknya kau aa kelemahanku itu kendala atau kendala yang aku rasakan itu bisa kuatasi dengan cara memanfaatkan mahasiswa-mahasiswa..
- Peneliti : Oo iya..
- Narasumber : Yang harus hadir pada hari itu secara bergantian gitu lho.
- Peneliti : Emm.
- Narasumber : Gitu.. aku juga sering mengirim mahasiswa ke sana og mbak, ini ada pelajaran hari ini *assesment* dan interfensi bidang sosial itu laboratoriumnya. Laboratorium untuk aa bidang sosial.
- Peneliti : Emm.
- Narasumber : Karena mereka itu PMKS nya tertinggi jadi, penyandang masalah kesejahteraan sosial itu yang paling tinggi memang ada disitu.
- Peneliti : Oo.
- Narasumber : Di atas langit ada langit kalau kamu tanya ada yang lebih tinggi lagi enggak bu ..? Ada, sing gelandangan sing pengemis nang dalam-dalan to, sing nang panti masalahe dibawahnya itu hohoho..
- Peneliti : Hehe..
- Narasumber : Kan kalau di jalan-jalan kan bener-bener rumit banget to masalahe PMKS e to rumit sekali, buanyak sekali. Njogo keamanane bingung yo to? Nek ndek kono kan makan gratis,

tidur gratis, pendidikan gratis, belajar gratis, mandi gratis ya to?

Peneliti : Iya.

Narasumber : Terus segala macam kesehatan gratis gitu lho, ea gitu lho. Tapi tetep aja mereka itu penyandang masalah kesejahteraan sosial itu, kalau aku kendalanya disitu. Terus kemudian kalau yang terkait dengan itu lho mas kadang-kadang menyerasikan cop-copane iki lho mas maksude ngerti ra?

Peneliti : Gimana itu bu?

Narasumber : Cop-copan listrik..

Peneliti : Iya..

Narasumber : Lha kui lho kadang-kadang kan mereka nak ditakoni opo roll roll roll ngene iki lho.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Sing dowo-dowo ngene iki lho..

Peneliti : Iya.

Narasumber : Kadang-kadang ii njupuke telung jam.

Peneliti : Hehehe lama bu. Kok bisa lama gitu bu?

Narasumber : Yo mungkin kan nek ono kan aku dicolong karo anune bar ngono nek ra dipindahke nggone, begitu dek e butuh gollekin muleett tekan ndi-ndi. Koyone yo ngono-ngono kui. Nek pemanfaatan harusnya kalau memang aku mau begitu yo semuanya tak bawa dari rumah tinggal cari cop-copan di situ gitu lho mas maksude mas.

Peneliti : Iya.

Narasumber : Tapi kalau mengandalkan dari situ ada sebagian dari barangku sudah tak bawa laptop iku ne opo jenenge LCD ne rusak.

Peneliti : Iya hehe.

Narasumber : Aduuuhh ... OHP kae lho OHP kelingan ..

Peneliti : Iya, iya tau..

Narasumber : Itu, itu juga gitu, rusak ngono lho OHP ne, anune ono misale

ngono lho. Ya paling ada itu masih satu itu biasanya untuk itu yang di situ, untuk penyuluhan.

- Peneliti : Itu bentuknya OHP apa proyektor?
- Narasumber : Aa OHP. Nek proyektor tu sing model lawas to mas? Sing ... sing model lawas to mbak?
- Peneliti : Kayanya lebih, lebih baruan yang proyektor daripada yang OHP, OHP kan kaya..
- Narasumber : Sing proyektor koyo opo sih mas?
- Peneliti : Yang dari laptop nyolok ke itu lho ke proyektornya nanti dipantulkan ke layar LCD atau kalau enggak ke tembok juga bisa.
- Narasumber : Lha iya ke tembok langsung itu kan ... LCD.
- Peneliti : Kalau yang OHP kan gambarnya ditaruh di atasnya sini kan, gambar yang gambar manual.
- Narasumber : Itu jaman mbiyen.
- Peneliti : Iya itu jaman dulu.
- Narasumber : Jaman dulu..
- Peneliti : Itu juga pakai?
- Narasumber : Dulu.. tapi sing jelas sing pokoke LCD nyebute ki ya?
- Peneliti : Iya, LCD proyektor.
- Narasumber : Ya ada, satu tapi ya... satu yang biasanya terjadi disana, kalau proyektor aduh nggowo soko ngendi ya ojo-ojo ...
- Peneliti : Hahehe.
- Narasumber : Ojo-ojo kita yang bawa dari kampus. Mereka... kalau layarnya mereka punya, tembok ada tapi ya ...
- Peneliti : LCD proyektornya..
- Narasumber : ... opo kono nyediakne siji.. siji kudune ndue ya?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nggo rapat-rapat ngono.
- Peneliti : Iya. Kemarin katanya ada satu, tapi katanya hilang juga bu.
- Narasumber : Lha itu dia, bener to hilang to? Lha bener berarti, he'e bener

- mbak ilang..
- Peneliti : Hilang..
- Narasumber : Aku kelingan, jare gek wingi terakhir masih ... pengabdian masyarakat tu aku sama temen-temen dosen ... anu LCD nya ndak ada.
- Peneliti : Hehehe.
- Narasumber :
- Peneliti : ...memang untuk hal kaya gitu tu bagi mereka udah mewah kaya gitu lho bu.
- Narasumber : Iya.. karena jual kan tetep dibeli orang..
- Peneliti : Iya..
- Narasumber : Masalahnya kan ndek kono, enek HP keleleran ngono kan cepet dituku uwong. Lha dek e kan nyolong HP kan mimpinya mereka. Kan aku punya HP koyo ngene iki kan neng nduwur mejo nak kesuen ilang, ya ini ada tab ini ini tab ini ni, ni tab ini nggak terlalu lama ilang. Lha laptop itu aku juga punya laptop dua malahan aku punya laptop, bisa ilang kalau lama-lama. Yang aku belum punya cuma LCD nya itu. Kan ada LCD yang bentuke cilik to mas?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Naksir itu tapi belum beli sampai sekarang. Kalau sudah ada itu sudah nggak butuh panti nyediain LCD.
- Peneliti : Bawa sendiri ya bu?
- Narasumber : Iya, enak itu kalau misale ... terus nek mulih gowo mulih.
- Peneliti : Iya hehe kalau enggak hilang hehe, hilang lagi nanti.
- Narasumber : ... barang-barang gotong-gotong, mulih gotong-gotong wes ngono wae modele.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Kalau antusiasme mereka itu tanpa media itu yo *game* itu kalau aku.
- Peneliti : Emm iya.

- Narasumber : *Game-game* yang tidak membutuhkan peralatan itu kalau misalnya kamu kalau ini bukan duniamu ya kali ya, tes tes ii lho mbak psikotes psikotes i lho mbak.
- Peneliti : Psikotes?
- Narasumber : Kaya gambar-gambar aku punya gambar-gambar itu gambar-gambar namanya TAT tau ya? Tematik Apersepsi Tes atau gambar-gambar macem-macem gitu tu tak tayangkan di kelas. Kalau aku sama murid-muridku gitu lho kaya misale kuliah *assesment* tak suruh menayangkan di kelas aku menayangkan di kelas terus mereka nulis gitu, cerita tentang apa yang dilihat dalam gambar itu yang sedang terjadi setelah terjadi gitu lho, sebelum terjadi, perasaan dari pelakunya kaya gitu gitu ii lho mbak.
- Peneliti : He'em, iya.
- Narasumber : Itu ada model-model kaya gitu. Itu kalau bahasanya kan bukan audio to itu to, bukan to?
- Peneliti : Bukan.
- Narasumber : Lha itu bukan audio to mas, itu cuma anu aja, tapi bisa menjadi audio kalau psikotesnya itu kalau tes nya dimasukan laptop, misalnya tak scan, jadi gambar itu tak scan di dalam apa namanya scan, terus kemudian tak keluarkan menjadi itu, menjadi opo..
- Peneliti : Divisualisasikan.
- Narasumber : Tak tayangkan ho'o, tak tayangkan lewat LCD jadilah itu semacam gambar yang...
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Bisa mbak kaya gitu bisa. Sekaarang persoalanya tu di LCD nya aja, laptopnya aku punya dua, gitu lho. Tapi itunya.. lha ini kan satunya baterainya habis mbak, baterainya kan cepet entek, jadi kan dia butuh cop-copan itu lho, goleki ngono kui setengah mati lho..

- Peneliti : Hehehe susah..
- Narasumber : Gowo roll soko omah, gowo kui soko omah, gowo opo soko omah, eeehhh.. kadang-kadang nek males yo tak anu wae tak model *game* aja nek aku males..
- Peneliti : Iya..
- Narasumber : Neng mas, akeh banget modale og mas.
- Peneliti : Hehehe iya..
- Narasumber : Ketinggalan kabeh ngono.
- Peneliti : LCD.
- Narasumber : Esoh ilang lak ketinggalan esoh ilang ae gitu lho maksudku. Kalau ada yang nyumbang itu, nek koe ape nulis neng gone anu njaluk sumbangan dinas sosial ngono. Dinas sosial harus memberikan sumbangan tapi dengan catatan termasuk sumbangan kemanan dari...
- Peneliti : Iya hehehe.. yang penting aman dulu baru dikasih. Alau belum aman..
- Narasumber : ... Harus ada ruangan sing koyo ngono.
- Peneliti : Iya, khusus untuk itu dan keamananya terjaga.
- Narasumber : He'e, jadi lawange pintune barang kokoh.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Nek mejo kursi gak dicolong og mas.
- Peneliti : Hehe iya, kurang berharga mungkin ya bu hehe.
- Narasumber : Kayu-kayu ii lho mas.
- Peneliti : Iya, yang diarah balik?
- Narasumber : Iya, lebih ke situ. Kamu sampai ke dalem-dalem enggak?
- Peneliti : Iya, sampai taman.
- Narasumber : Taman itu to, agrowisata to?
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : Kalau sampai ke taman nek pakai LCD yo harus ada layar.
- Peneliti : Iya.
- Narasumber : ...

- Peneliti : Iya hehe... dan itu mereka sendiri ya bu yang kreasikan?
- Narasumber : ... sampai jadi pekerja di tempat wisata maksudku gitu, yo rapopo.
- Peneliti : Dah sih bu itu yang mau ... tentang medianya ... hambatanya itu gimana, solusinya yang ditunjukkan bagaimana dan dari sisi pengajar itu sebenarnya ... maaf mengganggu waktunya hee.

Lampiran 9 Tabel Triangulasi Teknik

TRIANGULASI TEKNIK
“Studi Deskriptif tentang Media Audio Visual
di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang”

No	Aspek yang diteliti	Teknik Pengumpulan Data			Analisis
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1.	Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	Pada intinya, penerapan media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk informasi dari sisi pengelola media memang menginformasikan pernah menerapkan media audio untuk pemberian materi dari pengajar kepada penerima manfaat, dimana menurut pengelola media tersebut	Pada aspek ini, peneliti berusaha menelaraskan berbagai persepsi yang telah diungkapkan oleh responden dengan realita yang terjadi di lapangan mengenai implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Salah satunya adalah presepsi dari pengelola panti dengan pemberi materi,	-	Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara persepsi responden dengan realita pelaksanaan implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Bahwa implementasi media audio visual tersebut membawa dampak positif

		<p>dapat mempermudah penyampaian materi dari pengajar untuk penerima manfaat, selain itu juga bagus diterapkan kepada penerima manfaat dikarenakan akan menumbuhkan antusias dari penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung dari pengajar selaku pemberi materi untuk penerima manfaat, dimana pengajar menginformasikan untuk media audio visual yang diterapkan tersebut sangat membantu penyampaian materi kepada penerima manfaat, selain itu</p>	<p>diinformasikan untuk implementasi media audio visual menurut kedua belah pihak sama-sama menimbulkan dampak positif kepada penerima manfaat dan tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini penelitian setuju dengan pespektif dari pihak pengelola maupun pengajar dikarenakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak menggunakan media sedikit pengikutnya dibandingkan dengan yang menggunakan media, untuk hal tersebut sesuai dengan CL.</p>		<p>untuk tercapainya tujuan pembelajaran serta dampak meningkatkan antusias dari penerima manfaat, dari sisi pengajar juga lebih mudah untuk menyampaikan materi jika menggunakan media audio visual.</p>
--	--	---	---	--	---

		<p>juga penerima manfaat lebih antusias mengikuti pembelajaran jika diberikan materi dengan memanfaatkan media audio visual tersebut, dikarenakan bagi penerima manfaat untuk media tersebut merupakan suatu hal baru bagi mereka dan bisa menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut dari pihak pengajar.</p>			
2.	<p>Hambatan dari Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi</p>	<p>Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk hambatan yang muncul dari penerapan media audio visual dari sisi pengelola panti yakni belum tersedianya kembali media</p>	<p>Sesuai dengan pengamatan lapangan ketika peneliti melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, untuk hambatan yang muncul</p>	-	<p>Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perihal hambatan yang muncul yakni tidak ketersediannya media audio visual yang ada</p>

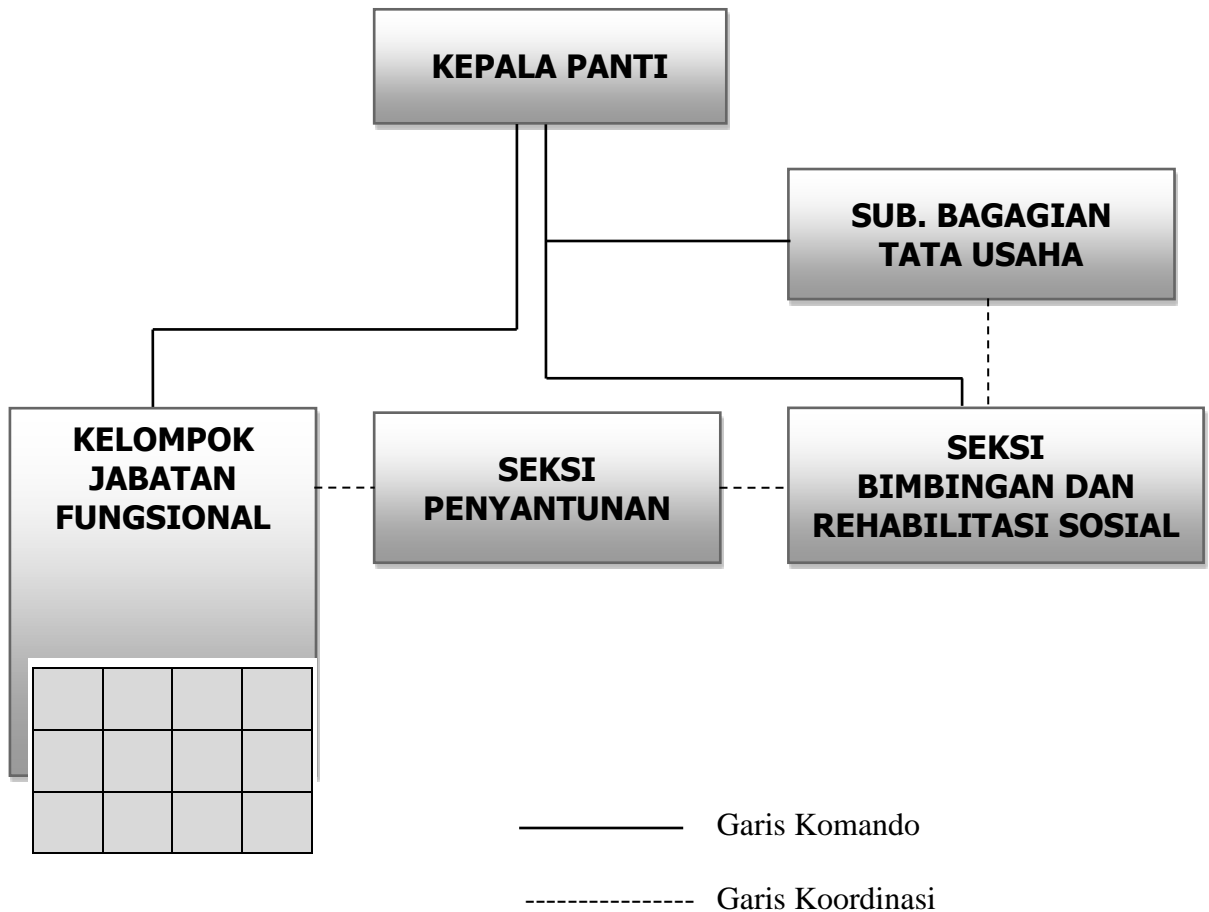
	Utomo Semarang	tersebut sehingga menyulitkan ketika ada kegiatan maupun kegiatan pembelajaran yang menggunakan media audio visual, sedangkan dari sisi pengajar juga merasa kesulitan dikarenakan menurutnya media tersebut dapat mempermudah penyampaian materi kepada penerima manfaat sekaligus menambah antusias penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan tersebut.	kebanyakan dari tidak tersedianya media audio visual yang ada di panti tersebut sehingga untuk pembelajaran yang diberikan masih manual sehingga untuk penerima manfaat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan, jika sesuai dengan pengamatan peneliti lebih lanjut dengan melihat penerima manfaatnya maka untuk mereka akan antusias jika diberikan satu hal baru yang menurut mereka menarik, sehingga diperlukan media audio visual untuk membangkitkan antusias dalam mengikuti kegiatan		di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sehingga berpegaruh untuk pengelola maupun dari pengajar, dikarenakan memunculkan hambatan untuk pembelajaran di kelas, dimana untuk pembelajaran tidak mendapat antusias lebih dari pihak penerima manfaat, mereka lebih memilih untuk mengikuti kegiatan yang menggunakan media audio visual, sehingga untuk kegiatan-kegiatan lagi mereka kurang semangat dan memunculkan banyak alasan untuk
--	----------------	---	---	--	--

			tersebut.		menghindari kegiatan tersebut.
3.	Solusi dari Hambatan dalam Implementasi Media Audio Visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang	Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola maupun pengajar untuk solusi yang muncul dari hambatan implementasi media audio visual di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yakni jika dari sisi pengelola panti akan mencoba mengajukan untuk anggaran di tahun 2020 untuk pengadaan kembali media audio visual agar di panti tersebut dapat menggunakan kembali media tersebut untuk pembelajaran, sedangkan solusi yang dimunculkan dari	Sedangkan menurut hasil pengamatan dari peneliti saat melakukan observasi lapangan untuk beberapa kegiatan yang tidak menggunakan media masih dapat berjalan namun dengan jumlah penerima manfaat yang tidak terlalu banyak, namun untuk solusi yang ditimbulkan memang untuk beberapa kegiatan dari pengajar membawa sendiri untuk medianya sehingga mereka sudah menyiapkan semua kebutuhan media dari rumah sehingga untuk	-	Berdasarkan analisis peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa solusi yang diciptakan untuk mengatasi kendala yang muncul yakni dari sisi pengelola panti akan mengajukan kembali untuk anggaran di tahun 2020 guna menyediakan media audio visual sehingga dapat mempermudah pembelajaran di kelas, sedangkan untuk solusi saat ini dari sisi pengajar membawa sendiri untuk media audio visual yang

		<p>pihak pengajar yakni sementara waktu jika ada kegiatan yang memerlukan media audio visual maka mereka membawa sendiri untuk medianya agar penyampaian materinya dapat lebih mudah.</p>	<p>penerapan medianya nantinya lebih mudah, selain itu dari sisi pengelola juga menawarkan jika ingin menggunakan media akan dicoba usahakan untuk ada media tersebut, sampai dengan saat ini solusinya tidak terlalu efektif dikarenakan hanya sebagian pengajar yang mau membawa media dari mereka.</p>		<p>digunakan di dalam kelas, selain itu jika dari pengajar meminta ke pihak pengelola panti maka akan mengusahakan meminjam dari pihak Dinas Sosial.</p>
--	--	---	---	--	--

Lampiran 10 Profil Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo

Bagan Organisasi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo



Gambar 4.1 Bagan Organisasi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo

Keterangan:

- Kepala Panti:** melaksanakan tugas memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagaimana tersebut diatas.
- Kepala Sub Bagian Tata Usaha:** melaksanakan tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaa teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang ketatausahaan, yaitu:

menyiapkan kebijakan teknis di bidang ketatausahaan; menyiapkan pengelolaan ketatausahaan; menyiapkan pengkoordinasian dan penyusunan program dan kegiatan; menyiapkan pengelolaan keuangan; menyiapkan pengelolaan kepegawaian; menyiapkan pengelolaan rumah tangga dan aset; menyiapkan kerjasama dan kehumasan.

- c) **Kepala Seksi Penyantunan:** melaksanakan tugas dan melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaa teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, sebagai berikut: menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional di bidang penyantunan; menyiapkan pengkoordinasian pelaksanaan teknis operasioanl di bidang penyantunan; menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan makan minum penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan pakaian penerima manfaat; pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan pengasramaan penerima manfaat; menyiapkan evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan dan melakukan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.
- d) **Kepala Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial:** melaksanakan tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana teknis operasional, koordinasi dan pelaksanaa teknis operasional, evaluasi dan pelaporan di bidang bimbingan dann rehabilitasi sosial, sebagai berikut: menyiapkan penyusunan rencana teknis operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial; menyiapkan pengkoordinasian pelaksanaan teknis operasional di bidang bimbingan dan rehabilitasi sosial; menyiapkan teknis operasional pelaksanaan sosialisasi,

identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan kepada calon penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*) kepada penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan teknis pemenuhan kebutuhan kesehatan penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan bimbingan social, bimbingan mental spiritual dan psikososial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan dan bimbingan peningkatan kemampuan lainnya kepada penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan resosialisasi kepada penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan terminasi kepada penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan rujukan kepada penerima manfaat; menyiapkan pelaksanaan bimbingan lanjut kepada penerima manfaat; menyiapkan evaluasi dan pelaporan dibidang bimbingan dan rehabilitasi social dan melaksanakan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh pimpinan.

Data Penerima Manfaat

Tabel Penerima Manfaat menurut Tingkatan Umur dan Jenis Kelamin

No	Tingkatan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 5	5	7	12
2	6 - 12	3	6	9
3	13 - 16	2	5	7
4	17 - 20	11	10	21
5	21 - 59	32	19	51
Jumlah		53	47	100

Tabel Penerima Manfaat menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Buta Latin	12	19	31
2	Belum Sekolah	5	7	12
3	Tidak Tamat SD	20	13	33
4	Tamat SD	9	4	13
5	Tamat SLTP	3	1	4
6	Tamat SLTA	4	3	7
Jumlah		53	47	100

Data Pegawai Panti

Pegawai Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo berjumlah : 29 orang, dengan rincian:

1) Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Struktural : 4 orang

Pekerja Sosial Fungsional Umum : 15 orang

Pekerja Sosial Fungsional Khusus : 2 orang

Penyuluh Sosial : 1 orang

2) Non Pegawai Negeri Sipil (Non PNS)

Harlep : 1 orang

Tenaga Kontrak : 6 orang

Sarana Perkantoran dan Asrama

a. Luas Tanah : 6,8 Ha²

b. Ruang Kantor : 2 unit

c. Ruang Aula : 1 unit

d. Ruang Rapat	: 1 unit
e. Ruang Klasikal	: 1 unit
f. Ruang Keterampilan	: 7 unit
g. Ruang Perpustakaan	: 1 unit
h. Ruang Kesehatan/Poliklinik	: 1 unit
i. Ruang Pekerja Sosial Fungsional	: 1 unit
j. Ruang Konferensi Kasus (CC)	: 1 unit
k. Ruang Intake Proses/Penerimaan	: 1 unit
l. Rumah Ibadah / Mesjid	: 1 unit
m. Gudang	: 2 unit
n. Dapur Utama / Dapur Umum	: 1 unit
o. Tempat Penitipan Anak (TPA)	: 1 unit
p. Asrama/Kopel Penerima Manfaat	: 52 unit
q. MCK Umum	: 3 unit
r. Rumah Dinas	: 10 unit
s. Lahan Pertanian	: 2 Ha ²
t. Pos Jaga	: 1 unit

Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian





Lampiran 12 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
 Jl. Pahlawan No. 12 Telp.8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang
 Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id> / email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
 Nomor: 071/135/III/2019

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat Dekan FIP UNIVERSITAS NEGERI Semarang Nomor B/15753/UN37.I.I/LT /2019 tanggal 29 Juli 2019 Perihal Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada	:	
Nama	:	ALFREDO ADVANCE WIBAWA
Alamat	:	KOPAT CILIK RT 007/ RW 003, GEDUNGJETIS, TULUNG, KLATEN.
Pekerjaan	:	MAHASISWA
Untuk	:	MELAKUKAN PENELITIAN DENGAN RINCIAN SEBAGAI BERIKUT:
a. Judul Proposal	:	STUDI DESKRIPTIF TENTANG PEMANFAATAN MEDIA AUDIO VISUAL DI LEMBAGA REHABILITASI SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.
b. Tempat/Lokasi	:	PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.
c. Waktu Penelitian	:	TANGGAL: 29 JULI 2019 s.d. 30 SEPTEMBER 2019.
d. Penanggungjawab	:	Dr.Drs.EDY PURWANTO, M.Si.
e. Status penelitian	:	BARU
f. Anggota Peneliti	:	-
g. Nama Lembaga	:	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketentuan yang harus ditaati :

- a. Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;
- b. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 29 Juli 2019.

PI KEPALA DINAS SOSIAL
 PROVINSI JAWA TENGAH
 Kepala Bidang Pemberdayaan Sosial,



YUSADAR ARMUNANTO, SH, MH
 Pembina Tingkat I
 NIP.19650404 199203 1 012

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT MARDI UTOMO Semarang;
- ② Dekan FIP UNIVERSITAS NEGERI Semarang;
3. Sdr.ALFREDO ADVANCE WIBAWA.

Lampiran 13 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL
PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR
MARDI UTOMO SEMARANG**

Jl. Mulawarman, Kramas, Semarang Kode Pos : 50278 Telp/Fax: 024-76481265
Surat Elektronik ppspgot.mardutomoo@dinsos.jatengprov.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 072/314.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : P R A M O N O, S E
N I P : 19641021 1991021002
Jabatan : Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi Utomo"
Semarang

Menerangkan bahwa Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan nama yaitu :

N a m a : Alfredo Advance Wibawa
A l a m a t : Kopat Cilik Rt 007/Rw 003 Gedung Jetis, Tulung Klaten

Telah melaksanakan kegiatan magang /riiset Terapan dan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul **Studi Deskripsif tentang Pemanfaatan Media Audio Visual di Lembaga Rehabilitasi Sosial PGOT "Mardi Utomo" Semarang** yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli s/d 30 September 2019

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 Desember 2019

An. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH

Kepala
Panti Pelayanan Sosial PGOT
"Mardi Utomo" Semarang

